

Untaian Seni Budaya Papua

Editor: Drs. Albertus Istiarto, MA





Untaian Seni Budaya Papua

Penulis :

Drs. Albertus Istiarto, MA

Universitas Katolik Soegijapranata

Untaian Seni Budaya Papua

Penulis:

Drs. Albertus Istiarto, MA

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

©Universitas Katolik Soegijapranata 2024

Desain Sampul : Drs. Albertus Istiarso, MA

Perwajahan Isi : Hartoyo SP

Font : Candara 11

Tanggal Terbit : Oktober 2024

ISBN :

Ukuran Buku : A5

PENERBIT:

Universitas Katolik Soegijapranata

Anggota APPTI No. 003.072.1.1.2019

Anggota IKAPI No 209/ALB/JTE/2021

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234

Telpon (024)8441555 ext. 1409

Website : www.unika.ac.id

Email Penerbit : ebook@unika.ac.id



Ukiran Kamoro di depan Katedral Timika [Dok. Albertus].



KATA SAMBUTAN

Sungguh luar biasa usaha dari para Alumni Unika Soegijapranata–YPMak yang dimotori oleh Ignatius Kum, Wilhelmus Wanmang, John Magal dan Aleda Wayaru yang dibimbing oleh Bapak Drs. Albertus Istiarto, MA menyelenggarakan seminar untuk menulis tentang budaya Papua. Usaha mereka ini didukung oleh kaum muda yang menimba ilmu di Politeknik Amamapare dan UTI Timika.

Mereka ini sudah berusaha untuk menulis tentang kekayaan budaya yang ada di Papua ini dengan memilih tiga budaya yang sering dilakukan dalam masyarakat Amungme dan Kamoro beserta lima kekerabatan suku yang ada. Kali ini mereka sepakat berfokus untuk menulis tentang 1. Budaya Bakar Batu 2. Budaya Merajut Noken dan 3. Ukiran Kamoro. Hasil usaha diskusi dan kerjasama mereka ini dirangkum oleh bapak Albertus Istiarto dalam sebuah buku yang berjudul Untaian Seni Budaya Papua.

Terima kasih kami ucapkan kepada adik adik yang telah berusaha untuk mencintai budaya sendiri sebagai kebanggaan pada budaya yang mereka miliki. Terima kasih kepada bapak Albertus Istiarto yang sudah berusaha secara aktif untuk membimbing kaum muda ini untuk berani berceritera tentang budayanya sendiri.

Semoga budaya menulis buku, semangat peduli dan bangga akan budaya sendiri diwujudkan dalam diri kaum muda Papua.

Amolongo, Nimaowitimi, Amakane, Koyao, Wa Wa Wa.

Ferry Uamang SE. Msi.



PRAKATA

Penulisan buku dengan judul Untaian Seni Budaya Papua ini adalah untuk menghargai, menggali serta menikmati dan mendokumentasikan kearifan lokal Papua yang kami rancang untuk menemukan nilai adat budaya lokal yang terjadi pada tradisi budaya Bakar Batu, pembuatan Noken dan Ukiran Kamoro. Perlu juga kami ungkapkan apa yang bisa kita temukan dalam tradisi budaya lokal yang bisa menunjukkan sisi kearifan lokalnya. Dalam kehidupan masyarakat yang sederhana, apabila kita perhatikan secara sosiologis dan anthropologis, maka kita bisa menemukan bagaimana sisi kehidupan mereka dengan hidup yang ditandai dengan cara menghayati harmoni kehidupan dengan roh nenek moyang, sesama manusia maupun dengan alam dimana mereka tinggal.

Dalam tradisi budaya yang kami ketengahkan dalam buku ini perlu juga kita garis bawahi bahwa kita juga bersentuhan dengan kearifan lokal yang ada. Dan apabila kita berbicara secara khusus tentang kearifan local maka mau tidak mau kita bersentuhan dengan dunia simbol, mitos dan ritus yang ada pada budaya lokal tersebut. Untuk memperjelas pemahaman ini maka dalam bab pertama secara khusus kami akan membicarakan yang berkenaan dengan masalah simbol. mitos dan ritus yang mungkin sangat membantu kita untuk mengerti bahwa dalam tradisi budaya Bakar Batu, pembuatan Noken dan Ukiran Kamoro itu sebenarnya ada unsur simbolis, mitis dan ritual yang tidak bisa kita kesampingkan begitu saja.

Setelah kita mengenal simbol, mitos maupun ritus yang terkandung dalam budaya lokal maka kita akan membicarakan keunikan tradisi budaya yang kita temukan dalam tradisi budaya Bakar Batu, Pembuatan Noken dan Ukiran Kamoro. Untuk selanjutnya pada bab kedua kita akan membicarakan



tradisi bakar batu dengan segala persiapan dan aktualisasinya. Sedangkan pada bab ketiga kita akan membicarakan bagaimana keunikan budaya untuk membuat noken. Dan pada bab ke empat kita akan berbicara tentang keunikan ukiran Kamoro, bagaimana perkembangannya dan keberlangsungannya.

Diharapkan juga dengan penulisan buku seperti ini kaum muda Papua secara khusus sanggup menemukan identitas budaya (cultural Identity) mereka yang sesungguhnya sehingga mereka merasa bangga akan keunikan budaya mereka. Di sisi lain penulisan buku ini perlu juga dipahami oleh orang lain sebagai bagian dari indahnya keberagaman budaya. Buku ini juga diharapkan bisa membantu menemukan pemahaman bagi kita semua bagaimana menghargai tradisi budaya lokal yang ada di dalam masyarakat yang sebenarnya menjadi jati diri dan kebanggaan masyarakat yang ada di Papua ini. Secara khusus dengan adanya krisis kepedulian menulis buku tentang tradisi budaya lokal, maka nantinya diharapkan banyak generasi muda Papua yang sadar dan merasa bangga serta peduli untuk mengembangkan budaya sendiri.

Perlu kami jelaskan sedikit latar belakang penulisan buku yang kami beri judul *Untaian Seni Budaya Papua*. Buku ini akhirnya bisa terwujud karena adanya inspirasi kaum muda Papua khususnya di wilayah Timika yang mau bekerjasama untuk menuangkan ide mereka membuat buku. Dengan niat itu maka kami berkumpul bersama kaum muda Papua dan mulai berdiskusi untuk merencanakan membuat tulisan. Dan akhirnya melalui seminar penulisan buku yang kami selenggarakan pada bulan Oktober 2022 di Kampus Politeknik Timika, cita cita untuk menulis buku itu dituangkan dalam pembagian kelompok. Beberapa mahasiswa dari Poltek dan UTI yang berpartisipasi dalam acara seminar itu bersedia berkonstrubusi untuk menulis buku tentang budaya yang memang sudah mereka kenal yakni tradisi budaya Bakar Batu, tradisi budaya pembuatan Noken dan tradisi budaya Ukiran Kamoro.



Kami sampaikan juga bahwa usaha kami ini tidak mungkin bisa terlaksana kalau tidak didukung dan dibantu oleh Biro Pendidikan YPMAK yang bersedia membiayai acara kaum muda Amungme Kamoro dengan 5 kekerabatan suku yang ada di Timika ini. Walaupun acara ini termasuk kategori yang kecil, namun kami berkeyakinan bahwa acara semacam ini perlu ditindaklanjuti secara serius supaya kaum muda Papua pada umumnya, terlebih kaum muda wilayah Timika khususnya, mau dan bisa merasa bertanggung-jawab atas perkembangan dan kemajuan budaya mereka sendiri.

Atas segala usaha teman teman untuk bercerita dan mengungkapkan apa yang ada pada tiga tradisi budaya di atas tersebut kami mengucapkan banyak terima kasih. Khususnya kepada teman teman yang berkontribusi dalam penulisan buku ini terutama John Magal dan Ignase Kum yang memberikan dokumentasi dan informasi tentang pesta bakar batu, Fitalia yang banyak memberi informasi tentang ukiran Kamoro dan Noken, kami ucapkan terima kasih. Juga Menasye Gobai yang memberi info tentang Noken. Kepada kakak Reno Gwijangge dan Mailles Wenda yang bersedia mermberei informasi tentang noken yang ada di daerah Wamena, kami juga mengungkapkan rasa terima kasih. Termasuk juga dokumentasi dari Reno Gwijangge yang bagus.

Idealnya teman teman muda ini bisa berceritera ataupun menulis buku tentang budaya yang mereka hayati sendiri. Namun pada kenyataannya terdapat hambatan yang sungguh membuat impian tidak bisa tercapai. Dan akhirnya kami sendiri yang berusaha untuk menampung dan menuangkan ide mereka melalui tulisan yang ada pada buku Untaian Tradisi Budaya Papua melalui proses yang panjang dengan cara Tanya jawab serta diskusi. Untuk itu tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih atas kontribusi lisan dari teman teman yang sedang kuliah di Politehnik Amamapare dan UTI Timika. Mereka itu adalah Gervasius Pekei,



Menasye Gobai, Charolina Magdalena Erfere, Martinus Wataruru, Anatonius Nokuwo, Kelvin, Delson Wanimbo, Jefri Onawame, Yoyada Ocan, Samuel Inawou, Anamike Badii, Metusale Kayame, Yoel Majau, Irene Kelanangawe, Selin Sumampouw, Margareth Trivens, Michel Wantik, Onan Kobogao. Semoga nantinya mereka tetap semangat dan berusaha untuk meluangkan waktu bersama berceritera tentang tradisi budaya mereka yang lain dalam sekumpulan naskah yang kelak kemudian hari bermanfaat bagi generasi berikutnya.

Mengingat bahwa teman teman muda Papua ini mengalami kesulitan bagaimana menuangkan idenya secara tertulis ke dalam sebuah buku, maka dalam kesempatan ini kami juga memberi sedikit petunjuk bagaimana bisa mempersiapkan diri untuk menulis buku tentang budaya mereka sendiri. Kami harapkan petunjuk ini bisa bermanfaat bagi mereka.



DAFTAR ISI:

Kata Sambutan	v
Prakata	vii
Daftar Isi	xi
Daftar Gambar	xiii
I. Mengenal Kearifan Lokal	1
1. 1. Apa itu kearifan lokal	3
1. 2. Kearifan lokal dalam Tradisi Budaya	4
1. 3. Kearifan lokal dalam religi asli Papua	6
1. 4. Kearifan lokal yang tersirat dalam simbol, mitos dan ritus	8
1. 5. Kearifan lokal dalam kata sapaan	13
1. 6. Kearifan lokal mengenal alam	16
II. Tradisi Budaya Bakar Batu	19
2. 1. Latar Belakang	19
2. 2. Makna Tradisi Bakar Batu	23
2. 3. Pelaksanaan Bakar Batu	27
2. 4. Pembudayaan Bakar Batu	29
2. 5. Nilai keutamaan Bakar Batu	33
III. Tradisi Budaya Membuat Noken	35
3. 1. Latar Belakang	35
3. 2. Noken dalam Budaya Papua	37
3. 3. Aneka Ragam Noken	39
3. 4. Bahan Dasar Membuat Noken	45
3. 5. Simbolisasi Noken	49
IV. Ukiran Kamoro	51
4. 1. Mengenal Ukiran Kamoro	51
4. 2. Pengukir Kamoro	53
4. 3. Simbolisasi dalam Ukiran Kamoro	55
4. 4. Perkembangan Ukiran Kamoro	60
V. Petunjuk Sederhana Membuat Karya Tulis	65
VI. Penutup	73
VII. Daftar Pustaka	75



DAFTAR GAMBAR

Ukiran Kamoro di depan Katedral Timika (Dok. Albertus)	iii
Gambar 1. Suasana sungai di kala air surut (Dok. Albertus)	1
Gambar 2. Membongkar daging babi yang sudah masak (Dok. Albertus)	5
Gambar 3. Gereja Katolik dengan model honai merupakan contoh bagaimana mengadopsi budaya lokal dalam bangunan gereja (Dok. Albertus)	7
Gambar 4. Bentuk gereja model panggung (Dok. Albertus)	9
Gambar 5. Contoh ukiran patung mbis (Dok. Albertus)	10
Gambar 6. Rumah pinggir sungai (Dok. Albertus)	15
Gambar 7. Beda antara air surut dan pasang naik (Dok. Albertus)	16
Gambar 8. Ilustrasi motor boat milik YPMK yang lagi sandar karena air “meti” (Dok. Albertus)	17
Gambar 9. Profil sungai potong yang sangat berbeda penampilan disaat air surut (meti) ataupun pasang naik (konda) (Dok. Albertus)	18
Gambar 10. Foto mereka yang bersyukur saat wisuda (Dok. Albertus)	20
Gambar 11. Profil Bapak Pendeta dalam ibadah syukur atas kelulusan kaum muda Papua yang selalu mendampingi, mengutus dan memberi restu agar mereka melanjutkan karya mereka sesuai dengan prestasi belajar yang sudah mereka tekuni. Dan juga biasanya Bapak Pendeta memberi berkat pada mereka ini (Dok. Albertus)	21
Gambar 12. Nampak kaum muda dari berbagai penjuru kota yang ada di sekitar kota Semarang berkumpul bersama untuk menikmati sajian yang dihidangkan dalam pesta bakar batu sebagai ungkapan rasa syukur beberapa mahasiswa yang berhasil menyelesaikan studinya (Dok. Albertus)	21



Gambar 13. Persiapan untuk gaging babi (Dok. Ignase Kum)	22
Gambar 14. Salah satu kesibukan dalam tradisi bakar batu untuk mempersiapkan makanan yang betul betul masak (Dok. Albertus)	24
Gambar 15. Pada gambar di atas bisa kita bisa lihat bahwa semua batu dibakar dalam sebuah lubang tanah yang sengaja dibuat dengan ditindis oleh daun-daun pisang dan sayuran lainnya. Tujuan dari dilapisi dengan daun-daun ini adalah agar setiap daging yang nanti akan dibakar, lemak-lemaknya bisa diserap oleh daun-daun pisang, tidak hangus kena batu panas dan juga supaya sayuran lainnya benar-benar masak atau matang (Dok. Ignase Kum)	25
Gambar 16. Membenahi tempat bakar batu (Dok. Ignase Kum)	26
Gambar 17. Posisi daging babi perlu ditata (Dok. Ignase Kum)	27
Gambar 18. Bagaimana memanaskan batu (Dok. Ignase Kum)	30
Gambar 19. Daging dipotong jangan terlalu besar (Dok. Ignase Kum)	31
Gambar 20. Nampak dari kejauhan (Dok. Ignase Kum)	32
Gambar 21. Apa yang perlu disiapkan (Dok. Ignase Kum)	32
Gambar 22. Mulai dibongkar (Dok. Ignase Kum)	33
Gambar 23. Noken juga dijual di pasar tradisional (Dok. Reno G)	36
Gambar 24. Noken bisa untuk bawa bayi (Dok. Reno Gwijangge)	38
Gambar 25. Contoh motif noken (Dok. Fitalia)	39
Gambar 26. Cara membawa noken bagi kaum lelaki (Dok. Reno G)	40
Gambar 27. Noken yang tidak diwarnai (Dok. Fotalia)	40
Gambar 28. Pasar Tradisional (Dok. Reno G)	41
Gambar 29. Jual noken di pasar tradisional (Dok. Reno G)	42
Gambar 30. Cara bawa noken besar bagi wanita (Dok. Reno G)	44
Gambar 31. Noken ada yang dihias dengan bulu Kaswari (Dok. Albertus)	46



Gambar 32. Motif noken dengan warna warni (Dok. Fitalia)	48
Gambar 33. Patung mbitoro yang ada di Bandara Mozes Kilangin lama (Dok. Albertus)	52
Gambar 34. Motif ukiran khas Kamoro (Dok. Fitalia)	54
Gambar 35. Contoh lain motif ukiran Kamoro (Dok. Fitalia)	55
Gambar 36. Gambar para pengukir Kamoro (Dok. Fitalia)	56
Gambar 37. Motif Tifa Kamoro (Dok. Fitalia)	57
Gambar 38. Patung Mbitoro (Dok. Fitalia)	58
Gambar 39. Patung Mbitoro (Dok. Albertus)	60
Gambar 40. Karya ukiran di Museum Agats-Asmat (Dok. Albertus)	63
Gambar 41. Salawaku di Museum Agats-Asmat (Dok. Albertus)	63
Gambar 42. Alumni Unika Soegijapranata bersama P. Albert (Dok. Albertus)	68
Gambar 43. Sarana transportasi yang penting bagi masyarakat pedalaman di wilayah Papua pada umumnya termasuk Kabupaten Mimika (Dok. Albertus)	71





Gambar 1. Suasana sungai di kala air surut {Dok Albertus}

I. MENGENAL KEARIFAN LOKAL

Dalam tradisi budaya masyarakat Papua banyak kearifan lokal yang tertuang dalam ceritera rakyat, pesta budaya, religi asli maupun struktur sosial kemasyarakatan. Banyak informasi yang bernilai tinggi bisa kita dapatkan, kalau kita berhasil menggali salah satu kearifan lokal yang nampak dalam budaya mereka ini. Hampir semua pesta adat pada masyarakat Papua memiliki kearifan lokal yang masih dipegang teguh, dihayati dan bernilai tinggi bagi masyarakatnya sampai sekarang ini.

Atas alasan di atas secara khusus kami akan mengutarakan keraifan lokal Papua yang bisa kita amati dalam tradisi budaya Bakar Batu, Pembuatan Noken dan Ukiran Kamoro. Sedikit banyak



fokus studi kami ada pada masyarakat Amungme Kamoro dan lima kekerabatan suku yang ada di sekitarnya yakni Dani, Damal, Nduga, Mee dan Moni. Mereka inilah yang menjadi pendukung dalam tulisan ini. Mengapa kami membatasi pada kelompok Amungme kamoro dan lima kekerabatan suku yang ada?

Pertama, karena keterbatasan waktu dan kedua sangatlah banyak hal yang perlu kita siapkan apabila kita ingin mengungkapkan seluruh kebudayaan yang ada pada masyarakat Papua. Memang kalau kita mau membicarakan suku suku lain yang sangat beraneka ragam kekayaan budayanya, maka haruslah kita meluangkan waktu dan tenaga untuk membuat kajian seperti itu. Oleh karena itu kami ingin membatasi diri untuk mempelajari masalah kearifan lokal Papua secara khusus yang berkaitan dengan tradisi budaya bakar batu, tradisi budaya pembuatan noken dan tradisi budaya ukiran secara khusus yang dilakukan oleh pengukir Kamoro. Kebetulan tiga tradisi budaya yang kita ambil ini berada di wilayah Kabupaten Mimika. Bukan hanya itu saja bilamana secara khusus berada di Timika kita bisa melihat tiga unsur budaya ini dihayati secara nyata oleh masyarakat yang tergabung menjadi penduduk Kabupaten Mimika.

Dilandasi dengan tekad untuk mendokumentasikan tradisi budaya lokal yang sangat menarik ini maka mau tidak mau kami juga harus mempelajari apa yang ada dalam kearifan lokal khususnya di wilayah Kabupaten Mimika Papua. Atas dasar keinginan kaum muda di Timika yang bertekad untuk membuat kajian tentang budaya mereka sendiri, maka kami berusaha dengan sepenuh hati memberi inspirasi, mengumpulkan dan mengajak generasi muda dari wilayah Timika secara khusus untuk bersedia meluangkan waktu untuk menggali sisi positif dari kearifan lokal yang ada di wilayah Kabupaten Mimika Papua dengan mendokumentasikan kearifan lokal yang ada melalui buku yang kami siapkan ini.



1.1. Apa itu kearifan lokal.

Salah satu komponen untuk mengenal budaya lokal secara akrab adalah melalui apa yang kita sebut menghargai kearifan lokal yang ada pada masyarakat. Kearifan lokal merupakan warisan budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari pola hidup atau tingkah laku masyarakat itu sendiri. Biasanya kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi melalui ceritera lisan kalau itu berisi petuah ataupun larangan. Kearifan lokal yang diterima dalam tradisi budaya suatu masyarakat sederhana bisa berwujud ajaran, nilai, etika, kepercayaan, ataupun struktur sosial yang dilanjutkan dan dihayati oleh masyarakat tersebut karena diterima dan dianggap baik adanya.

Religi asli masyarakat sederhana pun merupakan bagian dari kearifan lokal yang ada pada mereka. Penghayatan akan religi asli yang dilakukan oleh mereka itu diterima secara turun temurun sebagai kepercayaan yang mereka pandang berguna bagi kehidupan ini. Maka kalau kita membicarakan kearifan lokal secara khusus pada religi asli masyarakat lokal, perlulah kita memahami apa yang digunakan sebagai unsur simbolis, ritual maupun mitis. Pemahaman dengan tiga kerangka unsur tersebut memudahkan kita untuk memahami dimana letak kearifan lokalnya.

Mungkin baik kalau kita sedikit memberi catatan pada religi asli sebagai manifestasi dari kearifan lokal masyarakat sederhana. Harus kita pahami bahwa religi jangkauan dan pemahamannya lebih luas dari pada agama. Oleh karena itu bilamana kita berbicara tentang kearifan lokal, maka lebih baik kita menggunakan kata religi dari pada agama. Religi pengertiannya lebih luas karena menyangkut juga pada aliran kepercayaan ataupun keyakinan maupun pengungkapan diri manusia dalam menjalin hubungan dengan dunia “Yang Ilahi”. Kata religi asli ataupun kepercayaan adat sering muncul pada masyarakat tradisional atau suku di wilayah nusantara kita ini.



1.2. Kearifan lokal dalam Tradisi Budaya.

Tradisi budaya masyarakat sederhana biasanya diajarkan, dihayati, dipatuhi secara turun temurun oleh anggota masyarakatnya. Lebih sering kearifan lokal itu diceriterakan secara turun temurun secara lisan. Oleh karena itu bahasa mengambil peran penting dalam kearifan lokal yang ditradisikan secara turun temurun ini. Wujud kearifan lokal yang diwariskan secara lisan ini biasanya berupa ceritera, nyanyian, petuah yang betul betul bisa mengikat pada generasi berikutnya karena dipandang mempunyai makna tertentu. Bisa juga kearifan lokal di sini berupa larangan larangan yang ditujukan pada anak cucu agar tetap menjaga petuah nenek moyang mereka.

Tentu saja kita bisa menelusuri kearifan lokal yang lain selain apa yang kami ungkapan di atas. Kearifan lokal bisa berujud seni budaya yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Misalnya orang Kamoro mewarisi keahlian nenek moyang mereka untuk membuat ukiran, ataupun merajut noken. Selain benda material yang bisa kita temukan dari sisi kearifan local, kita bisa juga melihat tradisi ritual yang ada pada masyarakat sebagai bukti adanya kearifan lokal. Misalnya tradisi bakar batu yang jelas sekali menampakann sisi kearifan lokal yang sangat inspiratif bagi generasi berikut. Bagaimana mereka mempersiapkan upacara bakar batu dari awal memanasi batu dan mempersiapkan daging serta sayuran yang ada sampai menikmati makanan hasil dari upacara bakar batu itu harus kita pahami sebagai tradisi budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat tersebut. Maka kita harus menerimanya sebagai bentuk keraifan lokal yang nampak dalam tradisi budaya tersebut.

Memang tidak mudah untuk memahami bahwa dalam tradisi budaya bakar batu itu ada unsur kearifan lokalnya kalau kita tidak membuka diri secara obyektif. Bahwasanya dalam upacara ini ada unsur syukuran, ada unsur kebersamaan, ada unsur gotong royong, ada unsur kesabaran untuk menunggu, ada



unsur berbagi, ada unsur peneguhan harus kita mengerti. Unsur syukuran kita dapati tatkala yang punya inisiatif bakar batu ini mau mensyukuri kehidupannya atas berkat Tuhan yang diterimanya lewat keberhasilan studi misalnya. Unsur kebersamaan kita dapatkan karena upacara ini betul betul harus dilakukan secara bersama bukan individual seperti misalnya tatkala kita melihat bagaimana mempersiapkan batu, lubang yang dipakai, dedaunan yang diperlukan. Unsur gotong royong misalnya tatkala mereka harus membeli babi atau sayuran yang digunakan nanti dengan cara iuran. Unsur kesabaran untuk menunggu nampak bagaimana mereka harus menunggu kapan semuanya sudah siap untuk disantap bersama. Unsur berbagi sangat jelas kelihatan bagaimana dengan adil mereka membagi hidangan ke semua peserta yang hadir pada upacara bakar batu ini. Unsur peneguhan nampak tatkala ikut mensyukuri atas upacara bakar batu yang diselenggarakan oleh yang empunya acara.



Gambar 2. Membongkar daging babi yang sudah masak [Dok Albertus].



1.3. Kerafian lokal dalam religi asli Papua.

Sebelum kita berbiara tetang religi asli mungkin ada baiknya kita menyinggung sedikit tentang pengertian agama dan religi. Kata agama dalam kamus bahasa Indonesia tidak begitu jelas diungkapkan. Dalam Balai Pustaka, kata agama sama dengan kepercayaan kepada Tuhan (atau dewa dsb) yang ditandai dengan ajaran kebaktian dan kewajiban kewajiban yang sungguh bertalian dengan kepercayaan tersebut. Di sana pemahaman lebih spesifik ke pernyataan sebagai kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban. Tambahan pula dalam menyangkut soal ajaran sering dikaitkan dengan adanya Kitab Suci dalam setiap agama.

Sedangkan religi lebih luas artinya dari pada agama. Religi dari kata latin religare. Kata “religare” berarti mengikatkan diri. Pertanyaannya pengikatan diri ini kepada siapa? Pengikatan diri ini ditujukan kepada “yang Ilahi”. Pengikatan diri ini nantinya diidentikan dengan kata “percaya”. Maka dalam religi dirumuskan bahwa manusia mengikatkan diri kepada “Yang Ilahi”. Pengikatan diri ini nantinya disederhanakan istilahnya dengan percaya. Oleh karena itu religi bisa dirumuskan dengan kepercayaan kepada Yang Ilahi. Sedangkan kata “Yang Ilahi” ini bisa diganti dengan apa yang disebut atau dinamai oleh para pengikutnya berdasarkan keyakinan masing masing. Dalam konteks masyarakat Papua yang Ilahi ini identik dengan dengan dunia “Roh” nenek moyang mereka. Maka tidak mengherankan masyarakat ada yang percaya bahwa Roh Nenek Moyang tinggal di gunung, atau di hutan, atau pun di sungai sebagai manifestasi dari alam.





*Gambar 3. Gereja Katolik dengan model honai merupakan contoh bagaimana mengadopsi budaya lokal dalam bangunan gereja.
{Dok. Albertus}*

Apabila kita berbicara tentang religi asli Papua pada umumnya kita akan menemukan adanya harmoni manusia dengan dunia alam sekitarnya, harmoni manusia dengan dunia roh nenek moyang dan juga harmoni manusia dengan sesamanya. Maka tidak mengherankan bahwa dalam religi asli masyarakat Papua kita bisa menemukan adanya unsur kepercayaan bahwa alam semesta ini khususnya hutan yang ada dekat kita ini ada yang menguasainya. Ini adalah suatu keyakinan bahwa ada dunia roh yang menguasai atau menghuni hutan sekitar. Oleh karena itu kita bisa melihat bagaimana relasi masyarakat dengan alam sekitar yang diyakini sebagai milik roh nenek moyang tersebut. Maka dalam pergaulan dengan alam sekitar, masyarakat bisa menemukan adanya roh yang menguasai alam semesta. Hormat kepada alam sekitar berarti hormat kepada Roh nenek moyang yang tinggal disana.



1.4. Kearifan lokal yang tersirat dalam simbol, mitos dan ritus.

Apa yang bisa kita simak tatkala manusia mengikatkan diri pada Yang Ilahi bisa kita pelajari tatkala manusia menggunakan simbol, mitos dan ritus. Di sinilah kita perlu mendiskusikan panjang lebar apa arti simbol, ritus dan mitos yang dipakai manusia pada waktu mereka menjalin relasi yang vertikal dengan dunia Ilahi.

Mungkin baik juga kita memahami terlebih dahulu perbedaan antara tanda dan symbol supaya kita lebih bisa mengerti pengertian symbol secara lebih mendalam. Biasaya tanda dimengerti sebagai relasi antara orang (subyek) yang menghadapi tanda (obyek) yang langsung bisa menangkap maknanya. Sebagai contoh adalah lampu lalu lintas yang dipakai sebagai tanda bagi para pengendara motor atau mobil. Pengendara langsung mengerti tanda merah, kuning dan hijau yang ada di depannya karena ia sudah tahu atau setuju dengan peraturan lalu lintas yang dibuat oleh Polantas. Merah berarti tanda berhenti, kuning berarti tanda hati hati dan hijau berarti tanda jalan. Dalam hal ini sebenarnya kita bisa melihat adanya kesepakatan antara si pembaca tanda dengan orang yang membuat tanda. Oleh karena itu yang membaca tanda langsung mengerti arti sebuah tanda itu apa.

Lain halnya dengan simbol, kita tidak langsung mengerti apa yang kita lihat di sana. Untuk mengerti arti simbol maka subyek (orang yang melihat) perlu mencari tahu apa yang ada di belakang simbol itu. Simbol itu menceritakan apa atau mewakili apa yang perlu digali asal usulnya atau latar belakangnya. Untuk mengerti apa itu simbol, dan maknanya serta bagaimana manusia menggunakan simbol, alangkah baiknya kita menggunakan contoh penjelasan melalui dunia simbol religious.



Lessa dan Voght yang sangat teliti dan tertarik untuk mengumpulkan artikel tentang religi menggarisbawahi bahwa suatu simbol mungkin bisa didefinisikan sebagai sesuatu yang berdiri atau mewakili sesuatu. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa karakteristik yang paling utama dari simbol religius adalah bahwa simbol ini sungguh berarti baik secara intelektual maupun emosional bagi orang yang mempercayainya. Simbol dapat dimengerti dalam beberapa cara. Simbol dapat menterjemahkan yang abstrak ke yang konkret, yang tak ada wujudnya ke wujud nyata, dari yang kompleks ke sederhana, dari yang tak dikenal menjadi akrab, dan bahkan bisa serentak semuanya. Dalam bahasa religious simbol merupakan sarana bagi manusia untuk mendekatkan Yang Ilahi ada dekat dengan manusia dalam ruang dan waktu. Oleh karena itu manusia menggunakan tempat ibadah untuk menghadirkan dunia ilahi dekat dengan manusia. Tempat ibadah sering disebut sebagai rumah Tuhan, karena Tuhan diyakini atau dipercayai hadir disana. Itulah arti simbol religius.



Gambar 4. Bentuk gereja model panggung [Dok Albertus].

Setelah kita berbicara tentang simbol religious maka kita perlu juga mendapatkan penjelasan mengenai mitos. Apa itu mitos (mitos religius)? Dan mengapa manusia beragama menggunakan mitos? Inilah yang perlu kita ketahui.



Malinowski menyatakan bahwa mitos merupakan bagian utuh dari kehidupan sosial, yang menyediakan uraian untuk percaya, bahkan sering dikatakan sebagai stempel atau cap yang suci dan legitimasi bagi orang untuk berbuat dan berpikir. Mitos dari kata *mythein* yang berarti berkisah atau bertutur kata. Dalam konteks pengalaman religious mitos merupakan sarana bagi manusia untuk menjelaskan siapakah yang Ilahi itu bagi manusia pada umumnya.

Kalau kita membicarakan mitos dari kasanah sastra, kita menemukan rumusan yang bisa membantu kita bagaimana kita mengerti dan memperlakukan mitos. Mitos adalah kisah atau ceritera yang dituturkan secara turun temurun (tradisional) dengan gaya bahasa yang indah, menarik yang membuat pendengar/pembaca terpesona yang akhirnya meyakini bahwa kisah itu sungguh terjadi dan akhirnya mitos tersebut dianggap historis. Dalam mempelajari mitos kita tidak boleh terpaku pada persoalan apakah kisah itu betul historis atau tidak, tetapi kita harus mencari tahu apa pesan dibalik kisah itu. Pemahaman terhadap mitos lebih terfokus pada mencari tahu apa pesan moral yang ingin disampaikan ini. Maka di sini kita katakan bahwa mitos itu dipakai sebagai unsur pendidikan (edukatif, transformatif).



Gambar 5. Contoh ukiran Patung Mbis. [Dok Albertus]



Patung mbis bagi suku Asmat mengandung arti yang sangat penting. Patung ini melambangkan roh nenek moyang mereka yang sudah meninggal. Biasanya yang diukir disana atau dipatungkan adalah roh nenek moyang yang meninggal dalam perang. Roh nenek moyang dimitoskan akan membantu atau memberi kekuatan pada masyarakat supaya berani melawan musuh. Ritual yang dilakukan dari penebangan kayu yang akan dipakai, dan diukir serta perarakan sampai kampung. Kemudian ritual memuncak pada waktu mendirikannya di depan rumah adat (Jew). Setelah itu dilanjutkan dengan perang dengan musuh (pada waktu dulu tatkala masih terjadi perang antar kampung).

Sisi lain yang perlu kita bicarakan dalam aktualisasi pengalaman religius adalah ritus. Ritus religius merupakan bagian yang sangat penting dimana emosi menjadi tertempel dekat dengan simbol. Sedangkan ritus religious dimengerti sebagai tingkah laku manusia yang berorientasi pada obyek yang sakral. Ritus religius bagi Durkheim merupakan suatu perangkat dari praktek dimana para partisipan berhubungan dengan dunia yang kudus. Frazer mengatakan bahwa kebanyakan budaya mengembangkan sikap akan rasa takut dan cemas sehubungan dengan dunia roh yang sudah meninggal

Dalam aktualisasi pengalaman religius yang dihayati oleh manusia beriman ketiga komponen ini: simbol religius-mitos religious -ritus religius saling berhubungan dan saling melengkapi. Kita simak saja manusia masuk tempat ibadat (simbol religius) disana ia akan melakukan ritual (ritus religius) dan juga mendengarkan pengajaran moral (mitos religius). Pada waktu seorang Katolik masuk gereja untuk mengikuti perayaan Ekaristi di sini ia bisa dengan jelas melihat hubungan antara tiga komponen yang saling melengkapi. Orang katolik masuk gereja, merasakan bertemu dengan Tuhan karena ia memasuki rumah Tuhan. Di dalam gereja seorang katolik merayakan iman lewat perayaan ekaristi (suatu contoh ritus religius). Dengan gerak gerik



berlutut, berdiri, duduk membuat tanda salib ia melakukan ritual. Ritual yang dilakukan juga berhubungan dengan simbol religius yang sangat mendasar yakni Ekaristi atau Perjamuan Tuhan yang dihadirkan kembali. Dalam gereja ia juga mendengarkan bacaan Kitab Suci dan mendengarkan kotbah (sarana dari mitos religius). Dari penjelasan di atas kita melihat secara jelas bagaimana simbol, ritus dan mitos religius terjadi dalam perayaan Ekaristi.

Religi adalah ungkapan penyerahan diri kepada Tuhan secara simbolis, ritual dan mitis. Mengapa ada unsur simbolis? Sebab dalam menghayati iman manusia itu memerlukan sarana (benda, tindakan, kata simbolis) untuk mendekatkan diri dengan sang Penciptanya. Dalam religi asli Papua yang sangat dekat dengan kepercayaan pada Roh Nenek Moyang, hutan diterima secara simbolis sebagai kehadiran Roh Nenek Moyang yang bisa membantu, memperingatkan masyarakat untuk mengikuti ajaran moral benar, seperti misalnya bagaimana harus menjaga hidup harmoni dengan alam sekitar. Religi juga diaktualisasikan melalui tindakan ritual melalui doa, nyanyian, tarian sebagai ungkapan syukur sekaligus penyerahan diri kepada Yang Ilahi.

Sejalan dengan masuknya budaya Kristianitas (Katolik dan Protestan) masyarakat Papua banyak yang melakukan konversi dengan Katolik ataupun Protestan karena mereka kontak dengan para misionaris yang secara intensif mengabarkan Injil kepada mereka. Lebih lanjut sarana pendidikan dasar maupun pelayanan kesehatan sangat nyata pada awalnya dillayani oleh para misionaris Katolik dan Protestan.

Kearifan lokal merupakan warisan budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari pola hidup atau tingkah laku masyarakat itu sendiri. Dalam masyarakat yang sederhana biasanya kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi melalui ceritera lisan. Dan dalam ceritera itu bisa berisi petuah ataupun larangan yang diterima oleh anggota masyarakat sebagai ajaran moral. Kearifan lokal yang diterima dalam tradisi



budaya masyarakat kalau kita perhatikan, bisa berwujud nilai, etika, kepercayaan, ataupun struktur sosial yang dilanjutkan dan dihayati oleh masyarakat. Dari sini kita bisa mengerti mengapa akhirnya kearifan lokal itu diterima dan dianggap baik adanya.

Dalam tradisi budaya masyarakat Papua banyak kearifan lokal yang tertuang dalam ceritera rakyat, karya seni, pesta budaya, kepercayaan atau religi asli maupun struktur sosial kemasyarakatan. Banyak mutiara yang berharga yang bisa kita temukan, kalau kita bersedia mempelajari apa yang ada di dalam kearifan lokal itu. Mungkin baik kalau kita bisa mendokumentasi berbagai kearifan lokal yang nampak dalam budaya Papua yang begitu beraneka ragam. Kita amati bahwa hampir semua pesta adat pada masyarakat Papua mengisyaratkan adanya kearifan lokal yang masih berguna bagi masyarakatnya sampai sekarang ini.

Dilandasi dengan niat dan semangat cinta pada kearifan lokal, kita berharap bahwa nantinya sisi pemberdayaan masyarakat lokal diikutsertakan dalam proses pembangunan wilayah Papua secara khusus supaya apa yang direncanakan oleh siapapun yang bergerak dalam bidang pembangunan sungguh sesuai dengan sasarannya. Koeksistensi damai masyarakat yang berlainan suku bisa terjadi ternyata bukan saja karena para misionaris yang berjasa menyatukan mereka, tetapi juga adanya kearifan lokal yang membuat mereka mau bersaudara dengan suku suku yang lain.

1.5. Kearifan lokal dalam kata sapaan.

Dalam buku ini diharapkan juga kita bisa menggali sisi positif dari kearifan lokal yang ada di Papua dengan menemukan kata kata yang menunjukkan bahwa sebenarnya antar individu atau komunitas sosial terjalin komunikasi yang baik. Contoh suku Amungme menyapa sesama orang Amungme dengan amole,



atau bisa juga dengan amola untuk lebih menghormati. Atau suku Moni yang biasa bertemu dengan bertegur sapa dengan mengatakan: amakane. Dhani biasa berkata: wa wa wa bila berkumpul bersama untuk menyapa orang banyak. Atau orang Kamoro dengan mengatakan: nimao. Orang Sempan mengatakan:saepa. Dan orang Asmat mengatakan: dormomo. Inilah sekedar contoh bahwa dengan mengenal bahasa lokal kita bisa menjadi sahabat satu sama lain karena komunikasi terbuka. Sapaan yang akrab menumbuhkan ikatan persaudaraan yang akrab, tidak ada permusuhan, atau kecurigaan satu sama lain karena kita bersahabat.

Kita harus menyadari bahwa kearifan lokal merupakan warisan budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari pola hidup atau tingkah laku masyarakat itu sendiri. Dalam masyarakat yang sederhana biasanya kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi melalui ceritera lisan. Dan dalam ceritera itu bisa berisi petuah ataupun larangan yang diterima oleh anggota masyarakat sebagai ajaran moral. Kearifan lokal yang diterima dalam tradisi budaya masyarakat kalau kita perhatikan, bisa berwujud nilai, etika, kepercayaan, ataupun struktur sosial yang dilanjutkan dan dihayati oleh masyarakat. Dari sini kita bisa mengerti mengapa akhirnya kearifan lokal itu diterima dan dianggap baik adanya.





Gambar 6. Rumah pinggir sungai. [Dok Albertus]

Dalam tradisi budaya masyarakat Papua banyak kearifan lokal yang tertuang dalam ceritera rakyat, karya seni, pesta budaya, religi asli maupun struktur sosial kemasyarakatan. Banyak mutiara yang berharga yang bisa kita temukan, kalau kita bersedia mempelajari apa yang ada di dalam kearifan lokal itu. Mungkin baik kalau kita bisa mendokumentasi berbagai kearifan lokal yang nampak dalam budaya Papua yang begitu beraneka ragam. Kita amati bahwa hampir semua pesta adat pada masyarakat Papua mengisyaratkan adanya kearifan lokal yang masih berguna bagi masyarakatnya sampai sekarang ini.

Dalam buku ini diharapkan juga kita bisa menggali sisi positif dari kearifan lokal yang ada di Papua dengan menemukan kata kata yang menunjukkan bahwa sebenarnya antar individu atau komunitas sosial terjalin komunikasi yang baik. Contoh suku Amungme menyapa sesama orang Amungme dengan amole, atau bisa juga dengan amola untuk lebih menghormati. Atau suku Moni yang biasa bertemu dengan bertegur sapa dengan mengatakan: amakane. Dhani biasa berkata: wa wa wa

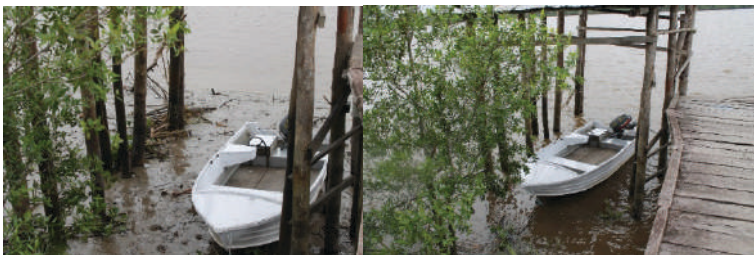


bila berkumpul bersama untuk menyepa orang banyak. Atau orang Kamoro dengan mengatakan: nimao. Orang Sempan mengatakan:saepa. Dan orang Asmat mengatakan: dormomo. Inilah sekedar contoh bahwa dengan mengenal bahasa lokal kita bisa menjadi sahabat satu sama lain karena komunikasi terbuka. Sapaan yang akrab menumbuhkan ikatan persaudaraan yang akrab, tidak ada permusuhan, atau kecurigaan satu sama lain karena kita bersahabat.

Diharapkan juga dengan adanya pengenalan kata sapaan dalam masyarakat Papua. kita bisa terbantu untuk mengenal identitas budaya mereka yang sesungguhnya. Kearifan lokal dalam kata sapaan ini juga diharapkan bisa membantu kita bisa menemukan nilai nilai moral kehidupan yang tersirat pada bahasa lokal masyarakat Papua pada umumnya.

1.6. Kearifan lokal mengenal alam.

Kearifan lokal mengenal pasang surutnya air dimiliki oleh masyarakat Kamoro seperti ilustrasi dibawah ini. Tatkala air surut kapal motor tempel tidak bisa keluar sungai, tetapi tatkala air pasang naik dengan mudah bisa pergi dari tempat. Contoh jelas dapat kita lihat dalam ilustrasi gambar berikut ini dimana di pedalaman pantai selatan wilayah Papua masyarakat Kamoro, Sempan maupun Asmat sudah mengenal dengan baik kapan air itu dalam kondisi “meti” ataupun “konda”.



Gambar 7. Beda antara air surut dan pasang naik. [Dok. Albertus]



Ilustrasi motor tempel yang biasa kita lihat sepanjang sungai di wilayah Papua selatan dalam keadaan bersandar pada waktu air surut hingga pasang naik.



Gambar 8. Ilustrasi motor boat milik YPMAK yang lagi sandar karena air “meti”. {Dok. Albertus’}

Kearifan lokal yang dimiliki oleh orang Papua wilayah selatan sehubungan dengan pasang surut air laut bisa kita simak bagaimana mereka menggunakan transportasi melewati sungai sungai kecil sebagai penghubung antara dua sungai yang besar. Kecuali itu mereka diuntungkan dengan tingginya air yang menjorok ke tengah hutan untuk berpergian ke dalam hutan untuk mencari makanan. Mengerti pasang surut air juga memudahkan masyarakat pantai Papua selatan pergi ke tengah hutan untuk keperluan memangkur sagu misalnya. Dengan kondisi air yang tinggi atau konda mereka dengan mudah memasuki hutan sampai jauh ke dalam untuk sampai di tempat pangkur sagu. Kalau tidak ada kondisi pasang tinggi mereka harus



jalan kaki di atas dahan dahan yang dirobuhkan supaya kaki tidak terjerembab pada lumpur.



Gambar 9. Profil sungai potong yang sangat berbeda penampilan disaat air surut (meti) ataupun pasang naik (konda){Dok. Albertus}



II. TRADISI BUDAYA BAKAR BATU

2.1. Latar Belakang

Apabila kita mau meninjau tradisi budaya bakar batu secara anthropologis, kita bisa menemukan tiga unsur yang saling mendukung dalam tradisi budaya ini. Tiga unsur ini adalah unsur simbolis, unsur mitis dan unsur ritual. Mengapa ada tiga unsur ini yang muncul? Mungkin perlu sejenak kita mengupasnya. Di dalam pesta budaya bakar batu pasti ada unsur simbolis yang nampak di sana, entah itu sebagai ungkapan syukur atas keberhasilan seorang menduduki jabatan tertentu, entah itu sebagai ungkapan syukur atas keselamatan kampung, ataupun sebagai ungkapan syukur bahwa perang antar suku sudah selesai dan perlu suatu rekonsiliasi bersama.

Para mahasiswa yang kuliah di Jawa selalu mengungkapkan rasa syukur mereka apabila sudah selesai kuliah dengan menyelenggarakan pesta tradisi bakar batu. Mereka membuat pesta tersebut tatkala saudara atau teman teman berhasil menyelesaikan studinya. Dan pada umumnya banyak orang yang datang ikut bersyukur, bergembira bersama dalam acara ini.

Selanjutnya pada tradisi budaya bakar batu kita mendengarkan unsur mitos (pelajaran yang bisa kita dapatkan dari sana) yang mengajarkan bahwa manusia perlu mengucapkan syukur pada Tuhan atas kehidupan ini. Pada waktu sukses belajar perlu mengucapkan syukur pada Tuhan sang pencipta. Maka tidak menutup kemungkinan sebelum makan bersama mereka ini mengadakan ibadah sebagai ungkapan syukur dengan mengundang Bapak Pendeta ataupun Pastur. Sedangkan unsur ritual sebenarnya bisa kita lihat bagaimana mereka



mempersiapkan segalanya supaya pelaksanaan bakar batu berjalan baik. Mereka membeli babi, mereka mengumpulkan batu untuk dibakar. Mereka membeli sayur mayur dan petatas untuk ikut dipersiapkan dalam acara ini. Itulah yang kita katakan unsur ritual. Bukan hanya itu saja, mereka harus menunggu beberapa waktu supaya tahu kapan makanan sudah siap saji. Mungkin di sini bisa dilantunkan lagu lagu khas daerah.



Gambar 10. Foto mereka yang bersyukur saat wisuda. [Dok Albertus]

Spanduk yang biasa dipasang untuk menunjukan siap siapa yang sudah berhasil menyelesaikan studinya di kota Semarang dan sekitarnya sebagai ungkapan rasa syukur dan bangga bahwa mereka sudah berhasil mencapai apa yang dicita-citakan.





Gambar 11. Profil Bapak Pendeta dalam ibadah syukur atas kelulusan kaum muda Papua yang selalu mendampingi, mengutus dan memberi restu agar mereka melanjutkan karya mereka sesuai dengan prestasi belajar yang sudah mereka tekuni. Dan juga biasanya Bapak Pendeta memberi berkat pada mereka ini. [Dok Albertus]



Gambar 12. Nampak kaum muda dari berbagai penjuru kota yang ada di sekitar kota Semarang berkumpul bersama untuk menikmati sajian yang dihidangkan dalam pesta bakar batu sebagai ungkapan rasa syukur beberapa mahasiswa yang berhasil menyelesaikan studinya. [Dok Albertus]



Tradisi budaya bakar batu (orang sering menyebutnya dengan istilah Barapen) merupakan tradisi budaya kas suku suku yang ada di wilayah Papua pegunungan disertai cirikhas yang unik masyarakatnya yang biasanya sebagai pemburu babi atau mungkin piara babi. Yang nampak juga dalam tradisi budaya ini adalah masak bersama atau dalam komunitas. Untuk mendukung acara tradisi bakar batu ini kita dapat temukan serangkaian acara bersama yang bisa kita lihat bagaimana kerja kelompok atau bersama yang mereka lakukan dari awal hingga akhir. Cirikhas lain yang bisa kita lihat bahwa sebenarnya dalam acara ini ada ungkapan rasa syukur kepada Tuhan sang pencipta karena tradisi ini sangat erat dengan tujuan yang dilakukan. Terlebih dalam acara ini kita saksikan juga makan bersama dilakukan oleh masyarakat yang hadir pada pesta tersebut.

Sekedar catatan adalah selama kami tinggal di wilayah Papua khususnya di pedalaman Suku Asmat, kami tidak pernah menyaksikan adanya tradisi budaya bakar batu. Memang kami perhatikan masyarakat Papua yang mendiami pantai atau pesisir laut bagian Papua Selatan hampir tidak mengenal tradisi budaya bakar batu seperti Masyarakat Kamoro, Sempan, Asmat, Yagai, Muyu, Kimam sampai Marind sana.



Gambar 13. Persiapan untuk daging babi [Dok. Ignase Kum]



Manurut John Magal dan Ignase Kum sebagai putra daerah dari suku Amungme yang dulu sering juga berpartisipasi dalam ritual bakar batu tatkala temannya mensyukuri wisuda dengan cara mengadakan bakar batu, menuturkan banyak hal sehubungan dengan bagaimana nenek moyang mereka mengadakan upacara bakar batu. Menurut mereka memasak dengan cara Bakar Batu dalam Tradisi Budaya Papua berawal dari nenek moyang secara turun temurun sampai dengan saat ini. Dimana menurut cerita nenek moyang suku pegunungan di wilayah Papua (dalam hal ini Suku Amungme) mencoba memasak dengan cara menggunakan batu panas yang dibungkus dengan daun dan diletakkan di Umbi-umbian dan sayur, serta sebagian daging babi. Setelah nenek moyang itu melihat hasil dari batu panas yang dibungkus ternyata bisa mematangkan sayur mayor, ubi dan daging, maka mereka mulai mengajarkan ke generasi berikutnya. Itulah yang menjadi awal mulanya tradisi Barapen dimulai.

2.2. Makna Tradisi Bakar Batu.

Dalam kenyataan menurut John Magal tradisi Barapen ini mempunyai makna yang mendalam bagi mereka yang melakukan tradisi budaya ini. Beberapa makna yang bisa terlihat adalah sebagai berikut:

A. Rasa syukur

Masyarakat Papua memaknai budaya ini sebagai wujud rasa syukur mereka terhadap kelimpahan berkat, rejeki, ataupun pada pesta adat seperti acara pernikahan misalnya. Barapen bisa juga digunakan dalam penyambutan tamu yang dianggap atau diterima sebagai orang besar. Tidak jarang juga Barapen ini diadakan sebagai bagian upacara kematian karena dianggap sebagai bagian ritual tradisi. Bukan hanya itu saja, barapen ini juga digunakan saat terjadi perdamaian setelah perang antar suku.



B. Ajang berkumpul

Selain digunakan sebagai rasa syukur, tradisi bakar batu ini juga digunakan sebagai ajang untuk berkumpul bagi warga setempat. Dalam acara ini akan terlihat bagaimana hubungan solidaritas dan kebersamaan di antara masyarakat Papua. Selain itu, tradisi ini juga mempunyai makna lain yaitu sebagai ungkapan untuk saling memaafkan antar warga atas segala masalah serta ketidak akuran masyarakat setempat.

Barapen merupakan sebuah cara yang digunakan warga Papua dalam memasak dan mengolah suatu jenis makanan dalam pesta tertentu. Suku-suku di Papua inilah yang menggunakan metode bakar batu sebagai rasa syukur, ajang berkumpul serta sebagai simbol perdamaian. Selain kebiasaan orang Papua saat mengadakan kegiatan besar-besaran, barapen akhir akhir ini juga diadakan pada kegiatan kecil seperti: peresmian gereja, syukuran wisuda, syukuran pemerintah daerah, pesta budaya dsb.



Gambar 14. Salah satu kesibukan dalam tradisi bakar batu untuk mempersiapkan makanan yang betul betul masak. [Dok. Albertus]



Dikatakan upacara Bakar Batu karena benar-benar batu dibakar hingga panas membara hingga warnanya berubah menjadi merah menyala, kemudian ditumpuk di atas makanan yang akan dimasak. Tradisi upacaranya adalah membakar daging-dagingan (biasanya daging yang digunakan adalah daging babi), dan sayur-sayuran (singkong, petatas, dll) dan berbagai macam ketela pohon. Semua daging, sayur dan umbi-umbian untuk pesta Barapen biasanya dipersiapkan oleh seluruh sanak saudara, dan warga.

Dalam pelaksanaan upacara Barapen, semua daging, sayur dan umbi-umbian dimasak dengan cara ditindih dengan batu-batu yang sudah dibakar selama satu jam. Bisa dibayangkan betapa panasnya kegiatan ritual ini dilaksanakan seperti nampak pada gambar gambar yang kami sajikan.



Gambar 15. Pada gambar di atas kita bisa lihat bahwa semua batu dibakar dalam sebuah lubang tanah yang sengaja dibuat dengan ditindih oleh daun-daun pisang dan sayuran lainnya. Tujuan dari dilapisi dengan daun-daun ini adalah agar setiap daging yang nanti akan dibakar, lemak-lemaknya bisa diserap oleh daun-daun pisang, tidak hangus kena batu panas dan juga supaya sayuran lainnya benar-benar masak atau matang.
[Dok. Ignase Kum]



Saat batu sudah panas, maka tumpukan batu itu kembali dibuka sebagian. Lalu semua sayur-sayuran dimasukkan lalu ditengah-tengahnya ditaruhlah daging babi dan umbi-umbian. Kembali lagi ditutup dengan sayur dan lapisan terakhirnya ditutup dengan batu untuk menjaga suhunya tetap panas dan dapat memasak semua sayur dan daging yang telah dimasukkan.



Gambar 16. Membenahi tempat bakar batu. [Dok. Ignase Kum]

Saat menunggu sayuran, daging dan umbi-umbian masak, semua orang yang ikut dalam upacara barapen akan bernyanyi dan menari bersama diiringi lagu-lagu daerah. Semua orang dari yang paling tua hingga yang muda bersama-sama menari dan bersukaria mengelilingi tumpukan batu Barapen.





Gambar 17. Posisi daging babi perlu ditata [Dok. Ignase Kum]

Tidak jarang bila upacara ini sering digunakan sebagai promosi tradisi dan pariwisata mancanegara yang datang ke Papua. Kami pun berharap banyak orang diluar sana dapat menyaksikan serta mengikuti upacara Barapen atau bakar batu yang ada di papua.

2.3. Pelaksanaan Bakar Batu.

Kami mencoba menjelaskan secara singkat bagaimana pelaksanaan pesta bakar batu dibuat supaya orang mempunyai gambaran apa yang sebenarnya dilakukan di sana. Pelaksanaan pesta bakar batu biasanya terdiri dari empat tahap atau bagian yang penting yaitu:

A. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan yang dimulai adalah dengan mencari kayu bakar dan batu yang akan digunakan untuk memasak. Biasanya ini dilakukan oleh para kaum pria. Selanjutnya batu dan kayu bakar yang telah dikumpulkan tadi disusun dengan urutan



batu-batu berukuran besar diletakkan pada bagian yang paling bawah, kemudian bagian atasnya ditutupi dengan kayu bakar. Selanjutnya, disusun lagi batu-batu dengan ukuran yang lebih kecil hingga bagian teratas ditutupi dengan menggunakan kayu. Barulah selanjutnya tumpukan batu dan kayu tersebut dibakar hingga batu menjadi panas. Tentu saja ini membutuhkan waktu juga.

B. Bakar babi.

Setelah batu menjadi panas, pada pesta budaya bakar batu secara adat setiap suku menyerahkan babi untuk dimasak dalam upacara barapen ini. Dan secara bergiliran setiap kepala suku memanah babi tersebut. Menurut penuturan John Magal prosesi memanah ini juga mempunyai makna tersendiri. Apabila dalam sekali panah babi tersebut langsung mati, maka hal ini menandakan bahwa acara tersebut akan sukses. Namun sebaliknya, jika babi tersebut tidak langsung mati, maka diduga sesuatu yang tidak beres akan terjadi pada acara tersebut. Oleh karena itu selalu diusahakan agar tindakan ini dilakukan oleh pemanah yang ulung.

C. Memasak

Menurut pengamatan kami yang sering ikut menyaksikan proses bakar batu, pada saat kaum pria menyiapkan babi yang akan dibakar, kaum wanita akan menyiapkan bahan-bahan makanan yang akan dimasak. Babi kemudian dibelah, mulai dari bagian bawah leher sampai kaki belakang. Isi perut yang tidak dimakan akan dibuang dan yang akan dimakan biasanya dibersihkan terlebih dahulu. Begitu juga dengan sayur-sayuran dan umbi-umbian yang akan dimakan, biasanya petatas, tetapi ada kalanya jagung diikutsertakan juga.



D. Makan bersama

Pada umumnya setelah semuanya siap, tibalah saatnya bagi warga atau yang hadir pada upacara bakar batu itu untuk makan bersama menyantap hidangan babi, ubi ubian dan sayur mayur tersebut. Semua orang yang hadir akan berkerumun dan mengelilingi makanan yang disajikan. Dalam tradisi budaya di kampung kepala suku akan mendapat jatah pertama, barulah selanjutnya diikuti oleh semua orang baik pria, wanita, orang tua, maupun anak-anak. Akan tetapi kini sudah kelihatan bahwa pada acara makan bersama, mereka secara serentak menikmati hidangan secara bersama sama.

Secara adat bakar batu ini merupakan hal yang sangat ditunggu-tunggu oleh warga Papua. Bahkan beberapa warga rela meninggalkan ladang dan menghabiskan uang yang banyak untuk membiayai pesta ini. Suku-suku pedalaman Papua sampai saat ini masih sering melaksanakan tradisi unik ini. Terlepas dari makna dan tujuan pesta bakar batu sebagai ritual, tradisi ini mengajarkan kehidupan sosial yang ditandai dengan unsur solidaritas, kebersamaan, setia kawan dan kerjasama yang baik.

2.4. Kebudayaan Bakar Batu

Bakar batu merupakan tradisi budaya masyarakat Papua pegunungan yang dilaksanakan secara adat dan turun temurun. Dalam acara ini biasanya unsur kebersamaan sangat kuat dan kegotongroyongan sungguh nyata dalam mempersiapkan pesta bakar batu sampai nanti menikmati apa yang disajikan dalam rangkaian pelaksanaan bakar batu ini. Kita bisa berulang kali menyaksikan anak-anak muda Papua yang menyelenggarakan bakar batu tatkala mereka lulus ujian. Bakar batu ini dilakukan karena mereka merasa bahwa kegiatan semacam ini merupakan ungkapan syukur bersama atas keberhasilan studi mereka. Maka tidak segan mereka mengundang teman-teman untuk berpartisipasi dalam kegiatan bakar batu ini.



Dalam kajian sosiologis anthropologis kita dapat menemukan beberapa unsur yang sangat kental dengan upacara bakar batu ini. Biasanya orang-orang yang ditunjuk untuk melaksanakan persiapan bakar batu ini adalah mereka yang biasa berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan bakar batu. Atau mereka yang sudah terbiasa membuat kegiatan seperti itu. Yang mereka persiapkan untuk upacara ini jelas-jelas batu yang bisa dipakai untuk sarana bakar batu ini. Biasanya mereka memilih batu yang bisa diambil atau dipegang dengan tangan, tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar. Maka sungguh menguntungkan apabila pelaksanaan bakar batu ini lokasinya dekat dengan sungai yang ada batunya.



Gambar 18. Bagaimana memanaskan batu. [Dok. Ignase Kum]

Proses selanjutnya adalah batu yang sudah dipilih dan disiapkan dibakar sampai panas bagaikan sudah membara. Batu-batu inilah yang nantinya dipakai sebagai pemanas untuk dimasukan dalam lubang sebagai sarana memasak apa yang ada di dalam lubang tersebut. Biasanya batu itu dibungkus dengan daun pisang untuk kemudian disusun rapi sebagai pemanas bahan makanan yang diletakkan di dalam lubang. Ada sayuran, ada petatas, ada jagung, ada ubi-ubian dan tentu saja ada daging



babi yang disiapkan. Antara suku yang satu dengan suku yang lain mungkin berbeda cara meletakkan daging babi dalam upacara bakar batu ini. Biasanya orang orang Dani, Amungme, meletakkan daging babi secara utuh ke dalam lubang yang disiapkan. Beberapa suku yang ada di Papua melakukan secara lain. Daging babi dipotong potong dalam beberapa bagian baru kemudian dimasukan ke dalam lubang.

Berikut ini kami tampilkan juga beberapa ilustrasi bagaimana persiapan bakar batu dilakukan supaya para pembaca bisa membayangkan apa yang sebenarnya perlu disiapkan dalam proses bakar batu itu.



Gambar 19. Daging dipotong janagn terlalu besar. [Dok. Ignase Kum]





Gambar 20. Nampak dari kejauhan. [Dok. Ignae Kum]



Gambar 21. Apa yang perlu disiapkan. [Dok. Ignase Kum]

Pada gambar dibawah ini menunjukkan bahwa daging babi dimasukan kedalam lubang secara utuh dan tidak dipotoing potong. Baru nanti setelah matang diangkat dan dipotoing potong untuk dibagikan ke mereka yang hadir dalam upavara bakar batu.





Gambar 22. Mulai dibongkar. [Dok. Ignase Kum]

2.5. Nilai keutamaan Bakar Batu.

Barapen atau sering dikenal sebagai bakar batu merupakan upacara tradisi tertua yang mendarah daging dan diwarisi turun temurun oleh masyarakat Papua. Selain sebagai lambang perdamaian dan silaturahmi, Barapen juga dilakukan pada acara peresmian suatu acara, syukuran dan sebagai penunjang solidaritas bagi orang Papua. Masyarakat Papua hingga saat ini masih memegang tradisi para leluhurnya. Tradisi-tradisi yang sarat nilai-nilai kemoralan yang harus terus dilestarikan. Salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga kini adalah barapen atau yang biasa dikenal sebagai ‘bakar batu’. Tradisi ini sudah sejak lama dilakukan suku-suku di Tanah Papua, seperti mereka yang menghuni Lembah Baliem, Paniai, Nabire, Pegunungan Tengah, Pegunungan Bintang, Jayawijaya, Dekai, Yahukimo, dan daerah lainnya.

Ada nilai-nilai keutamaan moral yang bisa kita temukan dalam tradisi bakar batu ini. Masyarakat Papua menggelar tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur dan bahkan perdamaian antar



masyarakat setelah terjadi perang suku. Dalam ritual bakar batu, terlihat betapa tingginya solidaritas dan kebersamaan masyarakat Papua. Memperlihatkan keramahtamahan masyarakat Papua. Makanan yang matang lantas disajikan dan dimakan secara bersama-sama. Memperlihatkan rasa kebersamaan dan simbol kesederhanaan masyarakat Papua.

Dalam perkembangannya sekarang, upacara adat bakar batu ini sering dilakukan ketika ada kunjungan pemimpin daerah dan para pemangku kepentingan. Bakar batu sebagai ajang silaturahmi dan pembinaan lingkungan kemasyarakatan dengan tetap menyangga kearifan lokal dan tradisi setempat yang perlu dilestarikan. Kini Nampak bakar batu dilaksanakan pada waktu bersyukur atas kelulusan, bersilaturahmi, kelahiran, perkawinan ataupun penobatan kepala suku.



III. TRADISI BUDAYA MEMBUAT NOKEN

3.1. Latar Belakang.

Apabila kita berada di kota Timika, kita bisa melihat aneka noken yang terpasang di sepanjang jalanan di dekat Kwamki Baru sebagai usaha para mama mama menjual noken ini kepada kalayak ramai. Ternyata noken itu merupakan hasil kerajinan tangan yang luar biasa rumitnya dari segi bagaimana mempersiapkannya dan cara menganyamnya. Belum lagi kalau kita bicara tentang bagaimana memilih bahan yang mau dipakai untuk membuat noken.

Tidak mengherankan pula kalau kita berada di bandara Moses Kilangin kita bisa menjumpai mama mama yang turun dari pesawat Wings Air dari Wamena, mereka itu biasanya menunggu bagasi yang berupa noken besar yang bisa dipakai untuk membawa sayur mayur, bahkan pakaian. Ternyata noken itu bisa juga dipakai sebagai alat untuk membawa bayi yang masih hidup.

Noken yang bisa kita lihat itu terbuat dari macam-macam bahan seperti kulit kayu, batang anggrek, daun pandan ataupun rumput laut, ataupun benang. Untuk mengenal noken kita bisa melihat dari bahan yang dipakai untuk membuat noken seperti ilustrasi yang bisa kita lihat.





Gambar 23. Noken juga dijual di pasar tradisional [Dok. Reno G]

Bagaimana bentuk noken yang terbuat dari bahan anggrek, atau noken yang terbuat dari bahan kulit kayu itu bisa kita lihat dari bentuknya. Bisa juga kita mengamati noken yang terbuat dari daun pandan atau noken yang terbuat dari rumput hutan. Kelihatannya dalam pembuatan noken ini sederhana saja, akan tetapi kalau kita pelajari sungguh sungguh kita dapat menemukan unsur simbolis, mitis dan ritual yang ada dalam tradisi budaya pembuatan Noken ini. Misalnya dalam tradisi budaya masyarakat Mee secara khusus kita dapat menemukan simboilisasi siapa yang menggunakan noken itu.

Menurut teman teman yang berasal dari suku Mee, mereka itu mengenal noken yang terbuat dari batang anggrek. Noken ini dalam bahasa Mee disebut sebagai “bitu agiya”. Noken anggrek



ini secara khusus dianyam oleh kaum laki laki. Merekalah yang dapat menganyam noken tersebut. Noken ini biasanya dipakai untuk membawa, menyimpan bahkan menyelamatkan barang barang yang memiliki nilai, makna, identitas ataupun jati diri orang yang membuatnya. Dalam tradisi budaya masyarakat suku Mee “Bitu Agiya” ini hanya digunakan atau dipakai oleh seorang kepala suku atau Tonawi atau dalam istilah kebudayaan sering disebut sebagai “kepala suku”. Tonawi diidentitikan dengan seseorang yang memiliki kekuasaan, ataupun kekayaan yang bisa berupa babi yang banyak, istri yang banyak, dan biasanya dianggap pandai berbicara atau berceritera dalam masyarakat adat suku Mee.

3.2. Noken dalam Budaya Papua.

Seperti kita ketahui bahwa noken itu merupakan tas tradisional yang berasal dari Papua. Noken tidak hanya sebatas tas, namun memiliki berbagai makna. Noken di buat oleh wanita Papua dengan menggunakan bahan-bahan alam. Pada masyarakat di wilayah pegunungan biasanya noken dipakai untuk membawa hasil-hasil pertanian dan membawa barang dagangan ke pasar. Penggunaan noken pun cukup unik. Di mana tidak ditaruh di atas lengan akan tetapi ditaruh di kepala.

Jika kita bertanya pada masyarakat Papua tentang apa arti noken dan makna noken bagi mereka, maka pasti jawaban mereka memiliki banyak persamaan. Masyarakat Papua memfungsikan noken sebagai tempat menyimpan dan membawa bahan makanan. Selain itu, noken juga difungsikan sebagai alat untuk menggendong bayi. Pada umumnya noken yang berukuran besar biasanya digunakan untuk mengisi bahan makanan seperti sayur-mayur, hasil kebun seperti petatas, ubi dan sebagainya. Sedangkan noken yang kecil digunakan sebagai tas atau membawa barang yang kecil.





Gambar 24. Noken bisa untuk bawa bayi [Dok. Reno Gwijangge]

Yang menjadikan noken itu unik sebenarnya terlihat dari bagaimana bentuk dan cara masyarakat memperlakukan noken itu sendiri. Memang fungsi dari noken itu sendiri sangat beragam dan memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan masyarakat Papua. Namun, jika diteliti lebih dalam, tas yang kerap dipakai dengan cara disangkutkan di dahi atau digendong seperti memakai tas ransel itu ternyata kaya akan nilai luhur. Dihimpun dari berbagai sumber, noken merupakan simbol kedewasaan bagi perempuan Papua. Dengan kata lain, mereka yang sudah bisa membuat noken dengan baik dianggap telah dewasa dan dibolehkan untuk menikah.

Di sisi lain menurut teman teman Papua, ada yang menyebutkan bahwa noken menjadi simbol perdamaian antar suku. Seandainya terjadi perselisihan antar sukumaka tukar menukar noken dianggap sebagai bentuk perdamaian. Kini kita



lihat bahwa banyak masyarakat Papua, asli ataupun pendatang, bahkan mereka yang merantau sudah terbiasa menggunakan noken dalam keseharian mereka, baik sebagai tas untuk keperluan tertentu ataupun untuk yang lainnya. Dalam hal ini penggunaan noken sudah menjadi salah satu tas tradisional yang sangat populer di kalangan masyarakat Papua. Hingga kini noken menjadi salah satu tas yang banyak peminatnya. Dengan berkembangnya jaman banyak pula jenis kerajinan noken yang bisa kita lihat di bumi Cendrawasih ini. Apalagi kini banyak noken terbuat dari benang yang beraneka ragam warnanya. Sekarang tas noken yang menggunakan benang sudah sangat biasa

3.3. Aneka Ragam Noken.

Noken yang digunakan oleh masyarakat Papua memiliki begitu banyak jenis dan beragam warna yang dibuat secara manual atau biasanya masyarakat Papua sebut dengan teknik menganyam.



Gambar 25. Contoh motif noken. [Dok. Fitalia]

Dari teknik anyam inilah mereka banyak menghasilkan noken dengan bentuk dan variasi yang berbeda-beda. Semakin lancar orang Papua membuat noken, semakin banyak pula kreasi atau variasi dari noken yang di hasilkan. Bahkan saking mahirnya orang Papua membuat noken, maka mereka bisa membuat noken sesuai dengan bentuk dan selera dari para pecinta noken yang memesan noken.



Dibawah ini adalah beberapa bentuk dan ukuran noken yang sering di pakai sebagai tas layaknya tass ransel untuk aktifitas sehari-hari.



Gambar 26. Cara membawa noken bagi kaum lelaki. [Dok. Reno G]

Untuk ukuran noken seperti gambar di atas sering dipakai untuk mengisi barang-barang yang berukuran kecil dan mampu muat sesuai kapasitasnya seperti Handphone, dompet, rokok dan korek api. Sebenarnya kita bisa menjumpai kaum laki laki, tua maupun muda yang sering membawa noken seperti itu.



Gambar 27. Noken yang tidak diwarnai {Dok. Fotalia}



Noken seperti gambar diatas ini menjadi salah satu noken yang sangat menarik perhatian anak muda Papua, sebagian besar anak muda Papua memiliki noken ini. Bagi orang dewasa ataupun orang yang tidak terlalu memahami tentang noken mereka pasti berpikir noken seperti gambar di atas adalah noken yang biasa saja dan mungkin tidak terlalu menarik perhatian, namun bagi anak muda noken seperti gambar di atas memiliki nilai atau daya tarik tersendiri bagi mereka, noken seperti gambar di atas terkesan noken yang sangat simple dan cocok untuk jiwa anak muda papua yang terkesan bebas dan tidak terlalu suka berwarna dan menonjol. Kebanyakan anak muda Papua berpikir memiliki simple fashion dan dipadukan dengan noken seperti gambar di atas saja rasanya sudah sangat lengkap. Adapula jenis noken yang digunakan oleh mama-mama papua yang difungsikan untuk mengisi hasil kebun.



Gambar 28. Pasar Tradisional [Dok. Reno G.]





Gambar 29. Jual noken di pasar tradisional [Dok. Reno G]

Noken dibuat dengan variasi warna yang berbeda-beda namun kembali lagi kepada fungsi noken itu sendiri. Untuk noken yang berukuran besar selalu memiliki fungsi sangat penting dalam kehidupan mama-mama Papua noken berukuran besar ini diibarkan pengganti tresbag atau kantong plastic yang berukuran besar untuk mengisi hasil kebun dan di bawah ke rumah maupun ke pasar untuk berjualan.

Bagi mama-mama Papua noken adalah salah satu barang yang sangat berperan penting dalam kehidupan mereka. Pada



dasarnya hidup di kota dan hidup di kampung atau desa adalah dua hal yang berbedah dimana perbedaan itu terletak pada ketersediaan barang yang dibutuhkan, dimana di kota untuk hal-hal yang dibutuhkan sangat lengkap sedangkan di kampung atau desa membutuhkan perjuangan yang sangat luar biasa untuk mendapatkannya, yang perlu ditekankan terkait perjuangan yang sangat luar biasa di sini bukan berkaitan dengan desa yang memang ketersediaan barang-barang ada dan bisa didapatkan namun berfokus pada kampung-kampung atau desa pada khususnya yang ada di Papua, dimana untuk memperoleh apapun atau membeli apapun biaya yang harus dikeluarkan cukup mahal seperti tresbag ataupun kantong yang besar untuk mengisi hasil kebun.

Hal yang sangat unik dan sangat mengagumkan dari mama-mama Papua dengan noken yang mereka gunakan adalah penggunaan noken tersebut dimana untuk menggunakan noken tersebut bukan dipakai di tangan ataupun pundak namun dipakai di kepala. Begitu uniknya cara menggunakan noken inilah yang sering menjadi pertanyaan orang-orang yang berasal dari luar Papua. Karena jika dibayangkan seberapa beratnya hasil kebun yang mereka masukkan ke dalam noken dan seberapa lamanya perjalanan mereka itu.





Gambar 30. Cara bawa noken besar bagi wanita. {Dok.Reno G}

Berbagai kelompok suku budaya yang ada di Papua memungkinkan mendapatkan aneka ragam bentuk noken dan bahan yang dipakai untuk membuatnya. Noken besar milik orang Wamena yang biasa dipakai untuk membawa barang. Noken kecil seperti budaya suku Asmat.

Noken dari suku dani berukuran besar adapula fungsinya selain memiliki fungsi untuk mengisi hasil kebun, digunakan juga untuk menutupi tubuh. Di kampung-kampung dipedalaman papua kebanyakan masyarakat lebih menggunakan noken berukuran besar untuk menutupi tubuh.



Noken yang bisasa dipakai oleh orang dari suku Dani bisa berukuran sedang atay besar. Yang digunakan seperti tas model ransel biasanya noken yang berukuran sedang. Noken ini dipakai untuk membawa barang-barang yang kecil. Sedangkan noken yang berukuran besar dipakai untuk membawa sayuran, bahkan pakaian.

3.4. Bahan Dasar Membuat Noken.

Bahan yang dipakai untuk membuat noken ternyata sangat beragam. Adapun bahan bahan untuk membuat noken itu bisa dari batang dan daun anggrek, ada yang dibuat dari serat kulit kayu, daun pandan, rumput hutan. Kini banyak menggunakan benang untuk membuat noken baik yang kecil maupun yang besar.

Menurut teman teman dari Pegunungan (Dani, Mee, Nduga, Yakuhimo, Tolikara) bahan yang digunakan untuk membuat noken biasanya dari kulit kayu. Tentu saja jenis kayu pilihan sebab kayu yang digunakan bukan sembarang kayu namun kayu yang memang memiliki serat dalam yang kuat. Proses pengambilan kulit kayu agak unik. Kulit kayu diambil bagian dalamnya bukan bagian luarnya, kemudian dari serat-serat kayu yang menyerupai benang diambil. Kemudian kulit kayu itu dikeringkan. Setelah dikeringkan serat kayu tersebut dilingkar-lingkar sedemikian rupa menyerupai benang. Dari bahan tersebut mereka mulai merajutnya menjadi noken.





Gambar 31. Noken ada yang dihias dengan bulu Kaswari[Dok. Albertus]

Berbeda dengan noken yang berasal dari gunung, pesisir juga memiliki noken dengan kekhasnya sendiri. Noken pesisir tidak menggunakann benang seperti yang digunakan oleh noken gunung noken pesisir secara keseluruhan dibuat dari bahan alami yang berasal dari alam langsung. Pembuatan noken pesisir pun sangat unik dari pemilihan bahan hingga proses pembuatannya. Disebut saja noken pesisir berarti semua bahan yang dipadukan dalam pembuatan noken pesisir ini diambil dari alam sekitar pesisir pantai

Suku kamoro memiliki karya noken juga yang membedakan dari noken suku kamoro adalah proses pembuatan, bahan dan nama dari noken tersebut yang sangat unik dan berbeda dengan sebutan noken kamoro juga memiliki nama yaitu “ETAPE” yang terbagi menjadi dua yaitu apoa etafe dan etafe biasa, yang mana apoa etafe ini dalam proses pembuatannya cukup lama dan hanya orang-orang yang mahir saja yang bisa membuatnya.



Sebenarnya orang yang tidak mahir pun bisa membuat apoa etafe namun akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk selesai karena cukup sulit proses pembuatannya, dikatakan apoa etafe adalah noken yang hanya bisa dibuat oleh pengrajin yang mahir saja karena dalam proses pembuatan apoa etafe ini pengrajin bisa kreatif dalam menghasilkan apoa etafe atau noken yang mereka inginkan baik bentuk maupun gambarnya yang dikreatifkan sedemikian rupa. Sedangkan untuk etafe biasa semua orang bisa membuatnya karena tergolong mudah dibuat dan tidak sulit namanya juga etafe biasa tentu untuk proses pembuatannya juga biasa saja tidak seperti apoa etafe yang bisadimodifikasikan sedemikian rupa. Karena etafe biasa hanya fokus pada penyelesaian dari pembuatannya.

Untuk bahan dalam pembuatan apoa etafe dan etafe biasa sama yaitu menggunakan kulit kayu waru, iri atau meao yang di ambil kulit kayu di dalamnya. Kayu waru, iri dan meao adalah kayu yang tumbuh di pesisir pantai, iri sendiri adalah pohon yang tumbuh di kepala air dan meao adalah pohon yang tumbuh di hutan pesisir dan dekat juga dengan air meao ini jika dalam bahasa kamoro disebut pohon kopa-kopa untuk mengambil kulitnya untuk di anyam menjadi etafe yaitu ambil akar tunggalnya iri ini adalah sebuah pohon yang ukurannya tidak terlalu tinggi dan tunasnya tumbuh di atas pohon. Meao sendiri tumbuh di hutan pesisir pante dimana ada akar-akar yang keluar dari batang.

Untuk proses pembuatannya pertama ambil kulit kayu dari pohon waru, iri atau meao bisa memilih salah satunya jika sudah diambil kupas keluar kulit kayu bagian luarnya dan ambil kulit bagian dalamnya kemudian jika sudah di ambil jemur setiap kupasan kulit dalam tersebut di bawah sinar matahari lalu di belabela menggunakan tangan jika sudah selesai dalam penjemuran di bawah sinar matahari bisa langsung melakukan proses penganyaman etafenya untuk proses penganyaman etafe ini bisa menggunakan jarum dari payung yang di asa menggunakan batu



asa setajam mungkin dan bisa juga menggunakan ekor ikan pari yang di tusuk dengan menggunakan tali

Ketika selesai dalam proses penganyaman ada berbagai tas yang bisa di hasilkan yaitu etafe dengan ukuran besar maupun etafe dengan ukuran yang kecil. Etafe dengan ukuran besar biasanya di gunakan untuk mengisi kayu, siput, keraka, sagu tumang, dan sagu yang sudah dibuka sedangkan etafe yang ukuran kecil bisa untuk mengisi barang-barang bawaan lain yang simple yang uniknya dari etafe yang besar ini adalah ukuran talinya di mana ukuran tali untuk mengisi sagu agak pendek sedangkan untuk isi siput, keraka, tambelo dan lain-lain talinya panjang. Etafe yang dibuat secara alami ini sangat awet dan tahan lama serta tidak mudah rusak karena talinya adalah tali asli.



Gambar 32. Motif noken dengan warna warni{Dok. Fita;ia]



3.5. Simbolisasi Noken.

Noken itu diperlukan untuk apa? Berbicara tentang manfaat noken dan adanya noken digunakan untuk apa selalu menjadi pembicaraan yang menarik. Noken memiliki ragam fungsi yang bernilai luhur dan bermakna budaya. Noken selalu digunakan dan difungsikan untuk hal-hal apapun dalam kehidupan masyarakat Papua. Bisa dikatakan noken sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Papua. Masyarakat Papua hidup berdampingan dengan noken sejak dahulu hingga kini. Ada begitu banyak manfaat dari noken di antaranya sebagai gendongan hasil kebun, gendongan hasil di pesisir (keraka, siput, tambelo, sagu). Berbagai fungsi noken bisa kita lihat misalnya dipakai sebagai tas ransel, tas gendong samping, gendongan bayi, juga dipakai sebagai perangkat untuk pernikahan, upacara adat, inisiasi, pengangkatan kepala suku, menyambut tamu, dan juga sebagai sarana perdamaian.

Pada waktu menyambut para Uskup dari berbagai wilayah Indonesia di Sentani Jayapura Panitia tahbisan mempersiapkan noken dan membagihkannya kepada para tamu undangan sebagai ungkapan penghormatan tamu. Juga dalam berita terkini kita bisa menyaksikan tatkala Wakil Presiden berkunjung ke berbagai pedalaman Papua, nokenlah yang diberikan sebagai simbolisasi penghormatan kepada tamu.



IV. UKIRAN KAMORO.

4.1. Mengenal Ukiran Kamoro.

Apabila kita berbicara tentang ukiran Papua maka yang terpicirkan adalah Ukiran Asmat yang terkenal dengan karya seni ukir yang sangat menajubkan itu. Kita lupa bahwa Kamoro tetangga Asmat bahkan sering dikatakan sebagai kerabat dekat dari suku Asmat juga mempunyai tradisi budaya karya seni ukir. Memang seni ukir Kamoro tidak setenar dan sebanyak ukiran Asmat karena pengrajin atau jumlah pengukir di Kamoro tidak begitu banyak. Dalam hal ini mungkin kita akan bertanya mengapa di Kamoro ini tidak begitu banyak pengukir lagi? Pasti ada beberapa hal yang bisa kita dapatkan alasan mengapa tidak banyak pengukir di tanah Kamoro ini. Sebenarnya yang bisa menjawab persoalan ini adalah masyarakat Kamoro sendiri.

Kita harus memahami bahwa karya seni merupakan salah satu bagian dari identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Maka kalau kita berbicara tentang tradisi budaya ukiran Kamoro kita bisa melihat bahwa Ukiran Kamoro itu merupakan identitas budaya bagi suku Kamoro. Dalam ukiran ini kita bisa menemukan bagaimana ukiran Kamoro ini mengisyaratkan makna simbolis yang dituangkan oleh para pengukirnya sekaligus unsur ritual dan mitisnya.





*Gambar 33. Patung mbitoro yang ada di Bandara Mozes Kilangin lama.
[Dok. Albertus]*

Mengenal ukiran Kamoro sungguh memerlukan pemahaman yang komprehensif. Masih banyak ukiran Kamoro yang terpasang di Hotel, Bandara bahkan di jalanan di sekitar kota Timika ini sebagai lambang keberadaan seniman kamoro yang masih ada dan berkarya. Karya seni ukiran Kamoro ini yang kita katakan seperti pada uraian sebelumnya sebagai salah satu bagian identitas budaya Suku Kamoro. Oleh karena itu apabila kita melihat ukiran seperti pada contoh gambar di atas kita bisa mengatakan inilah karya seni dari para pengukir Kamoro.

Seni ukir adalah salah satu seni yang menggambarkan kekhasan masyarakat kamoro di Timika Papua, ada begitu banyak jenis yang dihasilkan melalui ukiran-ukiran dari tangan-tangan



pengukir kamoro yang mempunyai nilai tinggi dan daya tarik tersendiri. Ukiran-ukiran tersebut juga memiliki namanya sendiri untuk menggambarkan kekhasannya tersebut, Namun yang menjadi salah satu keprihatinan adalah budaya mengukir ini jika tidak diperhatikan dengan baik bisa saja punah karena banyak sekali anak mudah kamoro yang tidak tahu caranya mengukir, untuk menjadi seorang pengukir yang mampu menghasilkan ukirannya bagus dan memiliki nilai tarik yang tinggi hanya orang-orang tua jaman dulu dan orang-orang tua sekarang yang memang pada masa lalu mereka mempelajari bagaimana caranya mengukir dengan baik dan benar agar nilai dari ukiran mereka menumbuhkan daya tarik yang berbedah di mata orang lain yang melihat

4.2. Pengukir Kamoro.

Tidak semua orang laki laki bisa menjadi pengukir di kalangan orang Kamoro. Hanya sebagian saja yang bisa menjadi pengukir dan itupun kadang sangat dihubungkan dengan kedudukan pengukir sendiri.

Ada begitu banyak orang tua kamoro yang dikatakan memiliki kemampuan mengukir sangat bagus dan mampu menghasilkan ukiran yang menarik perhatian mata namun yang menjadi salah satu factor penghambat adalah semakin kesini banyak orang-orang tua yang sudah berpulang yang menjadi perhatiannya adalah tidak banyak anak-anak mudah kamoro yang mengetahui tentang cara mengukir yang baik dan benar. Di Iwaka masih ada bapak Timotius Samin yang terkenal sebagai pengukir Kamoro. Sedangkan di kota masih ada bapak Petrus Nimi.

Salah satu pengukir kamoro yang sangat mencintai seni ukir dan berharap seni ukir bisa berkembang pesat menurut Fitalia Tumuka adalah Bapak Oktavianus Etapuka. Orang luar bisa mengenal Seni Ukir Kayu Masyarakat pesisir Suku Kamoro melalui Bapak Oktavianus Etapuka ini.



Suku Kamoro juga telah lama melahirkan mahakarya berupa seni ukir kayu yang unik. Mereka membuat ukiran dengan peralatan yang digunakan sehari-hari. Kebiasaan itu diwariskan dari satu generasi ke generasi. mewarisi keahlian tersebut.



Gambar 34. Mptif ukiran khas Kamoro. [Dok Fitalia]

Seni ukir Kamoro sempat hampir tenggelam karena orang yang mengukir semakin sedikit. Minat anak muda Suku Kamoro untuk menekuni seni ukir juga berkurang. Kenyataan itulah yang kemudian turut menggerakkan Oktavianus untuk mengukir meski ia bukan berasal dari keluarga pengukir. Tanpa warisan ilmu mengukir dari orang tua bukan halangan bagi Oktavianus untuk menekuni seni ukir khas Kamoro.

Orang Kamoro banyak menggunakan kayu besi untuk membuat ukiran. Ketika mendapat inspirasi, seorang pengukir bisa menghabiskan waktunya dari pagi hingga sore. Menurut teman teman suku Kamoro, rata-rata pengukir Kamoro membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan satu bentuk ukiran.





Gambar 35. Contoh lain motif ukiran Kamoro. [Dok Fitalia]

Kehidupan Suku Kamoro yang sangat dekat dengan alam dan menghormati leluhurnya menjadi sumber inspirasi utama pengukir Kamoro. Oleh karena itu kalau kita perhatikan maka gambaran binatang seperti ikan, biawak, burung, dan buaya juga banyak dijumpai dalam ukiran kayu buatan orang Kamoro

4.3. Simbolisasi dalam Ukiran Kamoro.

Yang sangat jelas bisa kita perhatikan dalam simbolisasi ukiran Kamoro adalah patung mbitoro. Dalam patung ini terlihat bagaimana masyarakat Kamoro sebenarnya menghayati kepercayaan akan dunia roh nenek moyang mereka. Pada waktu mereka menebang kayu dan mengukir patung mbitoro ada ritual yang mereka lakukan dalam komunitas.

Sejenak kita bisa memperhatikan bahwa patung mbitoro di kalangan suku Kamoo ini nampak sangat dekat dengan patung mbis yang dimiliki oleh suku Asmat. Maka tidak mengherankan kalau para ahli budaya (Antropolog) menyimpulkan adanya unsur



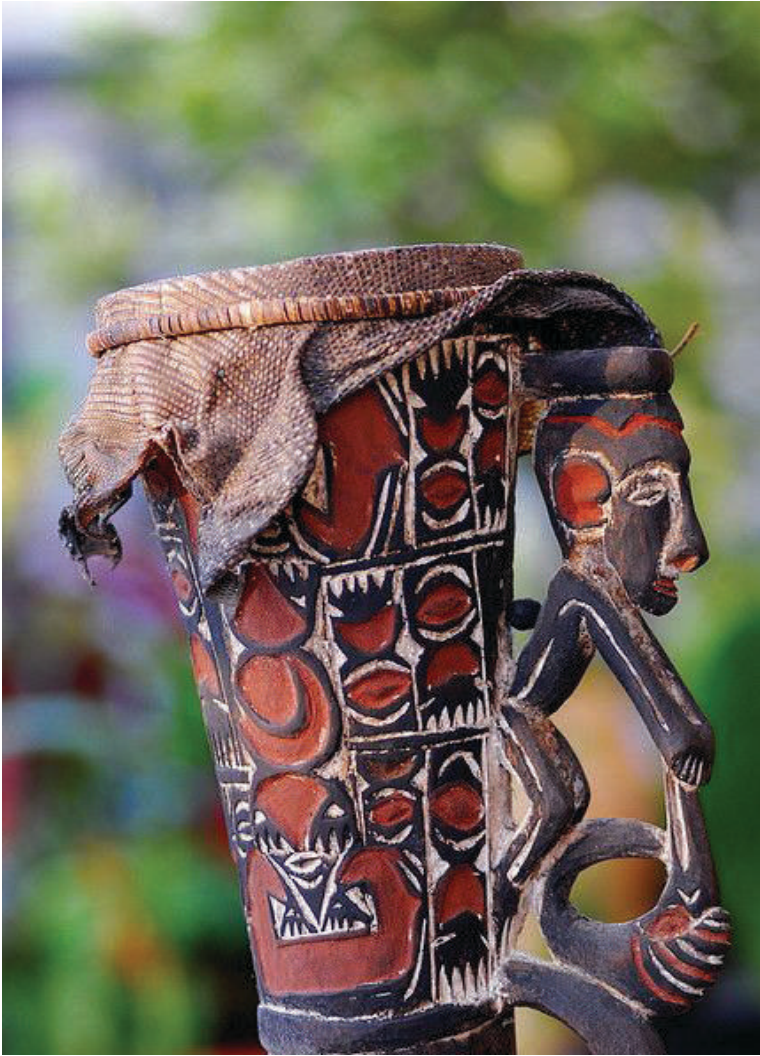
kekerabatan antara suku Kamoro dan Asmat dalam hal percaya akan dunia roh nenek moyang yang disimboklan dalam ukiran patung tersebut.

Dibawah ini dalah beberapa foto yang menggambarkan tentang ukiran masyakat kamoro



Gambar 36. Gambar para pengukir Kamoro (Dok. Fitalia]





Gambar 37. Motif Tifa Kamoro [Dok. Fitalia]





Gambar 38. Patung Mbitoro (Dok. Fitalia)

Banyak teman teman muda yang berasal dari suku kamoro mengatakan bahwa kepandaian orang Kamoro mengukir itu didapatkan dari keturunan orangtuanya yang sudah menjadi



pengukir. Bahkan ada yang mengatakan bahwa orang biasa tidak berani menjadi pengukir karena takut akan konsekwensinya jika ia mengukir. Dalam hal ini ada kesan bahwa spirit roh pengukir itu bisa membantu orang untuk menjadi pengukir,

Adakah hubungan pengukir dengan tradisi budaya pesta adat? Tentu saja ada hubungan pengukir dengan tradisi budaya pesta adat. Dalam pesta adat ada kalanya ada pesta patung mbitoro. Patung mbitoro adalah patung leluhur suku kamoro yang tingginya sekitar 4-5 meter. Patung ini dipakai ketika ada upacara adat yang biasanya dipakai untuk menghormati arwah leluhur yang sudah meninggal dunia. Proses pembuatan patung ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena ukuran patung yang cukup tinggi dan dianggap sacral.





Gambar 39. Patung Mbitoro [Dok. Albertus]

4.4. Perkembangan Ukiran Kamoro.

Karya budaya seperti ukiran adalah salah satu bagian nilai luhur yang ditinggalkan oleh nenek moyang yang diharapkan dipelihara oleh generasi berikutnya. Warisan budaya harus dilestarikan agar bisa diterapkan dan terus berkembang melalui



generasi ke generasi. Namun bagaimana jika karya budaya itu hampir punah? Itulah yang menjadi tanggung jawab bagi kaum muda untuk merefleksi diri apakah warisan luhur dari generasi yang terdahulu itu perlu dipelajari dan dilestarikan.

Seni ukir menjadi salah satu bentuk budaya Kamoro yang sangat bernilai tinggi. Namun tanpa disadari semakin berkembangnya kemajuan zaman seperti sekarang ini, seni ukir semakin kurang peminatnya untuk dipelajari dan diteruskan oleh generasi muda. Sangat diharapkan dengan adanya Yayasan Maramowe para pemuda Kamoro yang ada di Timika mampu membuat karya ukir dengan mempelajari teknik pembuatan seni ukir

Menjadi generasi milenial yang keren bukanlah berarti menjadi generasi yang lupa akan asal usul dan nilai budayanya, melainkan selalu memegang teguh asal usul dan nilai budayanya. Dengan cara itulah kemanapun anda pergi ataupun melangkah nilai-nilai budaya yang sudah anda bawa akan selalu melekat pada diri anda sebagaimana yang diharapkan oleh nenek moyang anda terdahulu dan dengan nilai budaya itu anda juga bisa membawa budaya anda ke kancah internasional melalui praktek-praktek yang sudah anda pelajari sebelumnya di awal sebelum menghadapi globalisasi yang mampu menghilangkan nilai budaya sendiri.

Memang melihat perkembangan karya seni ukir Kamoro dewasa ini sungguh membuat kita bertanya mengapa tidak banyak kaum muda yang tertarik untuk meneruskan karya seni yang luhur ini. Apa yang menjadi kendala bahwa ukiran Kamoro tidak produktif dan kurang ada perkembangan yang signifikan. Apakah mungkin pemerintah dan misi di wilayah Mimika kurang memperhatikan perkembangan dan kemajuan seni ukir Kamoro. Ini juga perlu dikaji secara mendalam, karena bagaimanapun para pengukir Kamoro sendiri mengakui kurang adanya kemajuan dan perkembangan seni ukir Kamoro.



Dalam pertemuan dengan kaum muda Kamoro kami pernah berdiskusi tentang perkembangan dan kemajuan seni ukir Kamoro sehubungan dengan berkurangnya minat kaum muda menjadi pengukir. Dari diskusi itu memang dapat disimpulkan ada beberapa kesulitan untuk mengerti mengapa kaum muda tidak tertarik untuk menruskan karya seni nenek moyang mereka ini. Ada beberapa kaum muda yang merasa bahwa menjadi pengukir itu harus orang yang berasal dari nenek moyang yang bisa menghukir atau dengan kata lain ada faktor keturunan karena mengukir itu ada persyaratannya sendiri. Mungkin ada kebenarannya jika ukiran itu menyangkut simbolisasi roh nenek moyang yang dituangkan dalam karya seni misalnya membuat patung mbitoro. Orang muda jika tidak merasa keturunan penghukir merasa takut apabila memberanikan menghukir nanti bisa terkena kutukan yang berupa penyakit ataupun kematian. Sejauh ini memang belum ditemukan dalam tradisi budaya ukiran Kamoro bahwa ada kutukan bila orang menjadi pengukir tanpa ada riwayat keturunan dari seorang pengukir. Tentu banyak faktor yang bisa kita katakan sebagai hambatan terhadap perkembangan karya seni ukir Kamoro. Bisa jadi penyebab berkurangnya minat untuk mengukir karena beberapa faktor seperti misalnya 1. kurang adanya perhatian terhadap karya seni seperti ini, 2. berkurangnya pesta budaya lokal, 3. tidak adanya museum yang bisa menampung serta menunjang kemajuan dan perkembangan kebudayaan Kamoro, 4. di wilayah perkampungan Kamoro sudah jarang ditemukan adanya rumah adat yang dibangun oleh suku Kamoro.

Sebenarnya kalau kita perhatikan beberapa karya ukiran Asmat di bawah ini, maka kita bisa mengatakan bahwa seni ukir Kamoro ada kedekatannya dengan seni ukir Asmat. Mereka ini sebenarnya mendiami pantai selatan Papua yang hidupnya pada jaman dahulu sangat kuat dalam menjalankan harmoni dengan nenek moyang mereka terbukti adanya patung mbis di Asmat dan mbitoro di Kamoro. Dunia roh sangat hidup dalam kedua suku ini yang dituangkan dalam bentuk ukiran.





Gambar 40. Karya ukiran di Museum Agats-Asmat[Dok. Albertus]



Gambar 41. Salawaku di Museum Agats-Asmat[Dok. Albertus]



V. PETUNJUK SEDERHANA MEMBUAT KARYA TULIS.

Dewasa ini memang ada kecenderungan orang tidak suka lagi berceritera atau bahkan menulis tentang budaya sendiri. Mungkin mereka ini kurang peduli terhadap budaya sendiri atau terkontaminasi untuk lebih menyukai budaya lain yang masuk ke wilayahnya. Kejadian seperti ini pasti disayangkan, oleh karena itu dalam usaha kami untuk merangsang kaum muda Papua bangga akan budaya sendiri kami telah membuat seminar dan diskusi kelompok agar mereka ini tetap mau mempelajari budayanya sendiri. Maka untuk menolong mereka kelak kemudian hari agar mnereka jatuh cinta untuk mengungkapkan apa yang menjadi kebanggaan dari budaya mereka sendiri secara khusus dalam bab ini kami berusaha untuk memberi petunjuk bagaimana secara sederhana menulis tentang tradisi budaya yang mereka miliki.

Apa yang tertulis dalam buku ini sebenarnya kalau kita teliti secara seksama sudah merupakan salah satu bagian dari studi ethnography, walaupun tidak sempurna atau hanya merupakan bagian bagian tertentu saja. Namun apa yang tertuang dalam bab sebelumnya itu sudah cukup memberi gambaran bagi orang yang mau mengungkapkan idenya untuk menulis tentang tradisi budaya yang sudah mereka kenal. Untuk lebih jelasnya alangkah baiknya kita sejenak belajar dari apa yang sering disebut dengan ethnography atau studi penggambaran tentang suku bangsa.

Dalam dunia Antropologi, ethnography diartikan sebagai penggambaran tentang suku bangsa. Seorang antropolog melakukannya dengan cara terjun langsung dalam komunitas yang akan dipelajari, dengan konsekuensi ia harus mempelajari bahasanya, mengenal adat istiadatnya. Orang tersebut dalam



istilah anthropologi sering disebut sebagai ethnographer. Seorang ethnographer biasanya tinggal cukup lama di tempat dimana ia akan melakukan penelitiannya untuk melakukan observasi, wawancara, penelitian bahkan pemetaan tempat tinggalnya. Ia juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial budaya. Ia mungkin tinggal di sana selama 2 tahun bahkan sampai 4 tahun. Identifikasi permasalahan yang akan diteliti tergantung pada minat studi yang akan ia dalam dan juga pada latar belakang yang sudah dipersiapkan mengapa ia tertarik untuk tinggal di tempat tersebut.

Dalam penulisan buku ini kami rencananya menggunakan model penulisan secara ethnography supaya kajian buku lebih menarik dan membantu orang lain untuk memahami nilai tradisi budaya yang kami sajikan. Oleh karena itu secara sengaja kami menambah beberpa catatan dalam buku ini untuk membantu para pembaca, khususnya anak anak muda Papua, seandainya mau mengungkapkan idenya untuk menulis tentang tema apapun yang menyangkut tradisi budaya yang mereka kenal dengan memakai metode etniografi seperti di bawah ini, Memang untuk memudahkan belajar ethnography (etnografi) ada beberapa langkah yang membantu atau menolong untuk membuat penulisan dengan beberapa petunjuk seperti di bawah ini:

1. Peta lokasi. Sangat menolong untuk membatasi diri pada hasil laporan tulisannya dan juga untuk memudahkan orang membaca hasil karyanya, biasanya seorang ethnographer memperkenalkan secara umum letak atau tempat di mana studi dilakukan dengan lampiran peta. Misalnya tatkala anak muda Amungme mau memperkenalkan kampung Agimuga, maka untuk menjelaskan kampung ini ada dimana secara sederhana, ia bisa membuat gambaran secara sederhana seperti sketsa peta kampung itu letaknya ada dimaba. Misalnya kampung itu berada di hulu sungai apa, didekat kampung apa. Bisa juga dibuat ilustrasi di



sebelah timurnya ada suku apa, atau bertetangga dengan suku mana. Tentu saja masih banyak data lain yang bisa dilukiskan secara sederhana, tetapi cukup representatif.

2. Penduduk (identifikasi manusia atau kelompok orang atau suku). Baru kemudian ia membicarakan penduduk asli di mana penelitian dilakukan. Identitas siapa mereka itu dan termasuk kelompok suku mana, dan bagaimana latar belakang mereka tinggal di sana biasanya ada penjelasan. Misalnya tadi kampung Agimuga, penduduk ini dulu dari mana asalnya atautkah sudah ada di situ sejak lama. Ciri khas orang secara fisik, misalnya laki laki badannya kekar, rambut hitam keriting, hidung mancung dsb. Bisa juga penggambaran jumlahnya, berapa laki-laki dan perempuan, berapa anak dsb, termasuk data pekerjaan yang mungkin bisa menjadi gambaran sekilas tentang kehidupan mereka





*Gambar 42. Alumni Unika Soegijapranata bersama P. Albert.
[Dok. Albertus]*

3. Bahasa. Disini penulis perlu menjelaskan bahasa yang dipakai penduduk lokal. Mungkin mereka menggunakan bahasa lisan kas suku disini dan tidak ada bahasa tulisan. Lantas diberi ilustrasi bagaimana kalau berinteraksi dengan suku lain. Orang Agimuga memakai bahasa Amungme, kalau bertemu dengan orang Sempan atau Kamoro bahasa apa yang digunakan.



4. Organisasi sosial. Dalam hal ini kita belajar untuk mengenal struktur masyarakat yang ada itu seperti apa. Mungkin ia mulai mengamati struktur kepemimpinan yang ada di komunitas tersebut. Siapa yang menjadi pemimpin formal (kepala adat/suku) atau mungkin juga menemukan siapa yang menjadi pemimpin informal (tapi mempunyai peranan penting dalam komunitas tsb). Disini mungkin sang penulis menemukan pemimpin tradisional (adat), tetapi juga pemimpin gereja bahkan pemimpin dari pemerintahan. Tetapi yang sangat membantu adalah menemukan siapa pemimpin yang paling berpengaruh di tempat ini.
5. Mata pencaharian (sistem perekonomian). Sang penulis diajak betul betul secara jeli untuk meneliti bagaimana kelompok atau komunitas itu hidup sehari hari. Apakah mereka termasuk kelompok yang mengandalkan diri dari alam sebagai pemetik atau peramu, ? Apakah mereka itu hidup dengan cara berburu binatang di hutan (babi, ayam, rusa) atau menjala ikan di sungai? Apakah mereka petani, peladang, peternak? Bagaimana kelompok secara mayoritas bisa bertahan untuk hidup?
6. Tehnologi (Tehnologi adalah perpanjangan tangan dan otak manusia) Adakah tehnologi signifikan yang terlihat dari komunitas tersebut? Mungkin sang penulis memperoleh gambaran bagaimana penduduk membangun rumah dengan terlebih dahulu menanam tiang pancak. Contoh orang Asmat membenamkan kayu besi hingga 6 meteran ke bawah untuk fondasi rumah bujang mereka (Jew). Peralatan apa yang mereka gunakan pada waktu berburu atau menangkap ikan di sungai ataupun di laut? Ini merupakan upaya untuk menggambarkan bagaimana penduduk setempat mencari alternatif perpanjangan tangan (memanipulasi alat).



7. Pengetahuan (pengobatan, pendidikan). Dalam komunitas yang masih sederhana atau asli mungkin sistem pengetahuan yang nampak lebih banyak berhubungan dengan pengetahuan tentang pengobatan. Tapi dalam komunitas yang sudah lebih maju kajian yang nampak bisa berkaitan dengan situasi pendidikan yang ada di wilayah itu (bagaimana berlangsung).
8. Religi. Apa yang menjadi religi asli komunitas ini perlu diungkapkan agar gambaran yang ada dalam mejalin relasi vertical dengan Yang Ilahi lebih jelas. Disini memungkinkan ethnographer menguraikannya secara panjang lebar. Dalam religi bisa diketemukan masalah ritual dari kelahiran sampai kematian. Bisa juga simbol religi yang ada di masyarakat setempat. Bahkan juga mitologi yang terkenal di sana perlu dibagas. Religi berkaitan dengan kepercayaan akan dunia roh yang ada di sekitar alam, atau bisa juga dengan agama yang sekarang mereka anut entha itu konversi dengan agama Katolik atau Protestan. Biasanya selain penduduk sudah menganut agama tertentu (Katolik misalnya) tetapi religi (kepercayaan asli) masih hidup. Misalnya dalam konteks penduduk asli Papua masih Nampak adanya kepercayaan bahwa di hutan masih ada roh-roh, di sungai juga ada roh yang berdiam di sana.
9. Seni. Karya seni sebagai ungkapan atau ekspresi dari rohani manusia kadang tidak bisa lepas dari religi yang mereka anut. Oleh karena itu dalam masyarakat yang sederhana boleh jadi antara religi dan seni berhubungan satu sama lain (tak terpisahkan). Dalam penggambaran tentang seni mungkin sang penulis menemukan bahwa masyarakat bisa menganyam noken dengan hiasan warna warni. Atau jugai ia menemukan nyanyian kas setempat itu. Mungkin juga ada tarian tradisionalnya. Hal hal semcam ini perlu dicatat untuk ditulis secara rapi nantinya.



Demikianlah beberapa petunjuk yang bisa dilakukan untuk memulai menulis buku tentang budaya sendiri supaya dari sana kita makin sadar untuk bangga akan kekayaan budaya Papua. Tema penulisan tergantung minat yang bersangkutan untuk memaparkan idenya. Misalnya menulis tentang Budaya Bakar Batu, atau Bitoro Salah Satu Patung Seni Kamoro, atau tentang Noken Dalam Tradisi Budaya Papua, atau Pesta Perahu Baru Dalam Budaya Kamoro. Banyak hal yang bisa ditulis, masalahnya kapan mau mulai menulis tentang budaya sendiri kalau bukan mulai sekarang. Inilah yang terkadang menjadi tantangan berat bagi kaum muda Papua untuk merasa bangga mencintai budayanya sendiri di tengah tantangan jaman di era arus telokomunikasi dan informatika yang begitu maju dan punya daya tarik sendiri. Tidak lupa pula dunia “hand phone” yang memanjakan kaum muda untuk menikmati hiburan apa yang mereka inginkan.



Gambar 43. Sarana transportasi yang penting bagi masyarakat pedalaman di wilayah Papua pada umumnya termasuk Kabupaten Mimika. {Dok Albertus}



VI. PENUTUP

Kami harapkan apa yang tertuang dalam buku ini bisa memberi gambaran kepada para pembaca bagaimana mengenal tradisi budaya yang ada di wilayah Mimika ini yang didominasi oleh suku Amungme dan Kamoro, beserta lima kekerabatan suku yang ada.

Apa yang kami sajikan mudah mudahan bisa membantu para pembaca memahami bagaimana kearifan lokal itu perlu dihargai apabila kita bersentuhan dengan kebudayaan.

Gambaran tentang tradisi budaya Bakar batu, pembuatan Noken dan karya seni ukir Kamoro ini memang hanya merupakan bagian kecil dari kebudayaan yang dimiliki oleh suku Amungme, Kamoro beserta lima kekerabatan suku yang lain. Kendati demikian kami harapkan bisa menjadi inspirasi khususnya bagi kaum muda Papua untuk tertarik memperhatikan budayanya sendiri dan lebih lebih mau memperkenalkan budaya mereka ke orang lain.

Sedikit tambahan untuk membuat karya tulis kami masukan dalam buku ini dengan niat mau membantu mereka yang tertarik untuk melakukan karya tulis sosial budaya tentang Papua bisa terbantu dengan metode seperti sebuah etnographi sederhana.



VII. DAFTAR PUSTAKA

Harris Marvin, 1968, *The Rise of Anthropological Theory*, New York, Harper & Row Publishers

Istiarto Albertus, Drs, MA, 2016, *Asmat Peramu Sejati Mencari Jatidiri*.

Istiarto Albertus, Drs, MA, 2018, *Amungme Kamoro Mengarungi Jaman*. 4. Jan Boelars, MSC, Dr, 1986, *Manusia Irian, Dahulu-Sekarang-Masa Depan*, Gramedia, Jakarta.

Julianus Conen, OFM, 2010, *Kamoro, Aspek Aspek Kebudayaan sli*, Kanisius, Yogyakarta.

Karl Muller, 2009, *Dataran Tinggi Papua*, LPMak.

Kar Muller, 2014, *The Amungme*, LPMak

Titus Pekei, *Cermin Noken Papua*, Ecology Papua Institute, 2011.

Yopi Kilangin, 2009, *Moses Kilangin, Uru Me Ki*, penerbit Tabura, Jayapura.

William A Lessa & Evon Z Vogt, 1972, *Reader In*

Comparative Religion, An Anthropological Approach, Harper & Row Publisher, New York.





Drs Albertus Istoarto, M.A, lahir di Yogyakarta 9 November 1955. Lulusan STFT Bandung 1981. Pernah tinggal di pedalaman Atsj Asnat Papua tahun 1981-1985. Mendapat gelar MA Anthropologi dari University of The Philippines 1989. Pernah menjadi Tenaga Pendidik FF Unpar Bandung 1990-1994.

Ia menulis buku **Asmat Peramu Sejati Mengukir Jatidiri 2016** dan **Amungme Kamoro Mengarungi Jaman 2018**.

Kini masih bertugas menjadi Pembimbing Pendampingan Mahasiswa Timika Papua (PPMTP) pada Soegijapranata Chatolic University di Semarang sejak tahun 2009, sebagai bagian kerjasama dengan YPMAK Timika Papua. Disamping mengajar Pancasila dan Kewarganegaraan ditempat yang sama.